

**TRADISI PERNIKAHAN MASYARAKAT DI DESA BONTOLEMPANGAN
KABUPATEN GOWA
(Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam
Pada Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Oleh:
MARDIANA
NIM. 40200113036

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawa ini:

Nama : Mardiana
NIM : 40200111036
Tempat/tgl.Lahir : Barugaya, 25 Februari 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Sejarah dan Kebudayaan Islam/S1
Fakultas/program : Adab dan Humaniora
Alamat : PT. Satria Bukit Manggarupi/Gowa
Judul : Tradisi pernikahan Masyarakat di Desa
Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi
Budaya Islam dan budaya Lokal)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan Penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa Skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 19 Agustus 2017
12 Dzulkaidah 1438 H

Penyusun

MARDIANA
NIM: 40200113036

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul *"Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal)"*, yang disusun oleh Saudari Mardiana NIM: 40200113036, Mahasiswa Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jumat, tanggal 25 Agustus 2017 M, bertepatan dengan tanggal 2 Dzulhijjah 1438 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu Sejarah Kebudayaan Islam pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.

Gowa, 25 Agustus 2017 M.
2 Dzulhijjah 1438 H.

Dewan Penguji

- | | | |
|------------------|-----------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. Abd. Rahman R, M.Ag | (.....) |
| 2. Sekretaris | : Dra. Laely Yuliani Said, M. Pd. | (.....) |
| 3. Penguji I | : Dr. Hj. Syamzan Syukur, M.Ag. | (.....) |
| 4. Penguji II | : Drs. Abu Haif, M.Hum. | (.....) |
| 5. Pembimbing I | : Dr. H.M. Dahlan M, M.Ag | (.....) |
| 6. Pembimbing II | : Syamhari, S.Pd. M.Pd. | (.....) |

Diketahui oleh :

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

Dr. H. Barsihannor, M. Ag.

NIP: 19691012 199603 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Pertama-tama marilah kita mengucapkan rasa syukur atas kehadiran Allah Swt, karena atas berkat dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang begitu sederhana, meskipun jauh dari kesempurnaan.

Tak lupa pula kami ucapkan terima kasih kepada Bapak dan Ibu Pembimbing yang telah meluangkan waktunya selama ini membimbing penulis, mudah-mudahan dengan skripsi ini kami sajikan dapat bermanfaat dan bisa mengambil pelajaran didalamnya. Amin.

Dalam mengisi hari-hari kuliah dan penyusunan skripsi ini, penulis telah banyak mendapat bantuan, motivasi dan bimbingan dari berbagai pihak dan saya juga berterimah kasih kepada keluarga dan teman-teman yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini hingga tahap akhir, baik berupa materi, tenaga doa, dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sejarah kebudayaan Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Semoga jasa-jasanya dapat dibalas oleh Allah Swt. Amin.

Ucapan terimah kasih saya kepada kedua orang tua saya Ayahanda Rajja dan Ibunda Subaedah tercinta yang dengan penuh kasih sayang pengertian yang tidak pernah lelah mendidik dan memotivasi sehingga saya dapat ketahap akhir baik berupa materi tenaga dan iringan doanya yang selalu

dicurahkan kepadaku dan telah mendidik dan besarkan serta mendorong pendidik sehingga menjadi manusia yang lebih dewasa.

Saudara-Saudariku tercinta seayah dan seibu, H.Ibrahim, Ebha, Syahril dan Sahabuddin serta Kakak ipar saya. yang selama ini telah banyak membantu dan memberikan supportnya dalam penyusunan skripsi ini baik dari segi materi maupun nonmateri.

Sepanjang skripsi ini begitu banyak kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh penulis karena itu sepatutnya lah saya ucapkan banyak terima kasih tidak bisa dipungkiri penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan motivasi pembimbing maka penulis skripsi ini tidak dapat menyelesaikan sesuai dengan harapan penulis. Untuk itu patut di ucapkan terima kasih yang tulus dan penghargaan kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si. Rektor UIN Alauddin Makassar.
2. Dr. H. Barsihannor, M. Ag. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
3. Dr. Abd. Rahman R. M. Ag. Wakil Dekan 1 Bidang Akademik, Dr.Hj. Syamzan Syukur, M. Ag. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Abd. Muin, M. Hum. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan kerja sama Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
4. Drs. Rahmat, M. Pd, I. Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam dan Drs. Abu Haif, M. Hum, Sekretaris Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam yang telah banyak membantu dalam pengurusan administrasi jurusan.

5. Dr. H. M. Dahlan M., M. Ag. Pembimbing I dan Syamhari S. Pd.,M.Pd Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan, nasehat, saran dan mengarahkan penulis dalam perampungan penulisan skripsi ini.
6. Dr.Hj. Syamzan Syukur, M. Ag, penguji 1 dan Bapak Drs. Abu Haif M. Hum, penguji II yang selama ini banyak memberikan kritik dan saran yang sangat membangun dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen UIN Alauddin Makassar terimakasih atas bantuan dan bekal disiplin ilmu pengetahuan selama menimba ilmu di bangku kuliah.
8. Para Bapak/Ibu dosen serta seluruh karyawan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan pelayanan yang berguna dalam penyelesaian studi pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar.
9. Ucapan terimah kasih kepada segenap keluarga besar yang selama ini mendukung dan memberikan nasehat tiada hentinya.
10. Kanda senior dan junior Sejarah dan kebudayaan Islam yang tak bisa saya sebutkan satu persatu atas bimbingannya selama ini.
11. Saudara-saudari SeperjuangankutercintaSKI Angkatan 2013, yang selalumemberkanmotivasi danperhatianselamapenulisanskripsi ini
12. Sahabatku tercinta tanpa terkecuali saya tidak bisa sebutkan satu persatu nama-nyayang telah banyak membantu serta memberikan motivasi dan dorongan kepada penulis.

13. Teman-teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan ke-55Kec. Tompobulu Desa Tanete yang turutsertamendoakanpenulis.
14. Teman-teman alumni SMA Yaspib Bontolempangan Angkatan 2013 yang selalu mensupport dan memberikan dukungan kepada penulis skripsi.

Harapan dan ucapan terima kasih atas segala persembahanmu. Semoga harapan dan cita-cita kita tercapai sesuai dengan jalan *siratal-Mustaqim*. Amin.Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak terutama bagi penulis sendiri.

Wassalam

Makassar, 18Agustus 2017

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Mardiana

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Tujuan Dan Kegunaan	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10
A. Pengertian pernikahan Islam	10
B. Pengertian Pernikahan Adat.....	14
C. Hukum Pernikahan dalam Islam	19
D. Tujuan dan Hikmah Pernikahan dalam perspektif islam	21
E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Pendekatan Penelitian	34
C. Sumber Data.....	34

D. Pengumpulan Data	35
E. Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Bagaimanakah Prosesi Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?	39
B. Bagaimanakah Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?	51
BAB V PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Implikasi Penelitian	56
DAFTAR PUSTAKA	57
DATA INFORMAN	60
LAMPIRAN-LAMPIRAN	62
BIOGRAFI PENULIS	67

ABSTRAK

Nama : Mardiana

Nim : 40200113036

**Judul skripsi : Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan
Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan budaya lokal)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui akulturasi Islam dalam tradisi Pernikahan di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa. Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut : 1. Bagaimanakah prosesi tradisi pernikahan Masyarakat di desa Bontolempangan Kabupaten Gowa? 2. Bagaimanakah Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi pernikahan masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?

Penulis menggunakan Jenis penelitian kebudayaan dengan menggunakan analisis data deskriptif-kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena atau peristiwa mengenai tradisi yang dilakukan oleh subyek penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari beberapa orang yang dianggap lebih tahu, dan perilaku serta objek yang diamati. Dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Antropologi, Pendekatan Religiy, dan pendekatan sejarah. Selanjutnya metode pengumpulan data dengan Menggunakan *Field Researc*, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diperoleh dengan data dan wawancara. *Appa'bunting* dalam bahasa Makassar berarti melaksanakan upacara pernikahan. pernikahan merupakan salah satu sara' sahnya pernikahan dalam catatan kedua belah pihak sama-sama suka dan kedua wali juga saling merestui. Bagi masyarakat Suku Makassar khususnya Bontolempangan menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Oleh sebab itu dalam rangkaian proses pernikahan harus ditangani oleh orang-orang yang benar ahli dalam menangani pernikahan tersebut. dan melakukan beberapa kegiatan yaitu musyawarah tahap sebelum menikah dan tahap setelah menikah. Tahapan tersebut dibagi menjadi beberapa proses yaitu pertama *akkuta'kuta'nang* (mencari informasi) *Assuro* (Melamar) sampai dengan *pattamma* (Penamatan Alquran) dan terakhir Barazanji. kemudian adanya akulturasi yaitu penggabungan budaya dilihat dari pernikahan sebelum masuknya Islam dilakukan sesuai dengan adat mereka tanpa adanya hukum Islam yang mengikat hanya hukum adat yang menonjol. kemudian setelah masuknya Islam pernikahan ini menggabungkan dua budaya yaitu budaya Islam dengan budaya Lokal.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa mempunyai bermacam-macam upacara pernikahan, sehingga kesulitan untuk menentukan ciri rupa atau wajah orang Indonesia. Hal ini menunjukkan oleh berbagai macam alat perlengkapan yang menyertai dalam suatu upacara pernikahan adat. Adat pernikahan yang bermacam-macam menunjukkan latar belakang hukum pernikahan adat yang berbeda-beda dilaksanakan masyarakat bangsa Indonesia.

Kenyataan kehidupan serta alam Indonesia dengan sendirinya membuat bangsa Indonesia untuk saling berbeda selera, kebiasaan atau perselisian budaya, adat serta tradisi. Cara pandang umat Islam Indonesia antara satu daerah dengan daerah yang lain juga saling berbeda. Kondisi ini juga berbaur dengan norma-norma ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Salah satu dari perbedaan implikasi tersebut adalah masalah pelaksanaan upacara pernikahan.

Keberagaman suku bangsa di Indonesia juga berpengaruh terhadap sistem perkawinan dalam masyarakat. Pada masyarakat Makassar, menjunjung tinggi adat-istiadat yang disebut dengan *siri'* yang berarti segala sesuatu yang menyangkut hal yang paling peka dalam diri masyarakat Makassar, seperti martabat atau harga diri, reputasi, dan kehormatan, yang semuanya harus dipelihara dan ditegakkan dalam kehidupan nyata.

Upacara pernikahan misalnya, merupakan suatu sistem nilai budaya yang memberi arah dan pandangan untuk mempertahankan nilai-nilai hidup, terutama dalam hal mempertahankan dan melestarikan keturunan. Dalam Islam, pernikahan

merupakan sunnah Rasulullah Saw, yang bertujuan untuk melanjutkan keturunan dan menjaga manusia agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan keji yang sama sekali tidak diinginkan oleh agama.

Bagi masyarakat di Sulawesi Selatan khususnya suku Makassar dan masyarakat di Indonesia pada umumnya, perkawinan merupakan penyatuan dua keluarga besar dari kedua mempelai. Tak heran jika perkawinan adat Makassar tidak hanya melibatkan keluarga inti kedua mempelai, tapi juga seluruh keluarga besar sehingga tak jarang jika saudara, kakak dan adik, paman dan bibi, serta para sesepuh ikut terlibat dalam mempersiapkan pernikahan si mempelai. Upacara perkawinan di daerah Sulawesi Selatan banyak dipengaruhi oleh ritual-ritual sakral dengan tujuan agar perkawinan berjalan dengan lancar dan kedua mempelai mendapat berkah dari Tuhan.

Seorang wanita merasa butuh kepada seorang laki-laki yang mendampinginya secara sah meskipun ia memiliki kedudukan yang tinggi, harta yang banyak serta intelektualitas yang memadai. Begitu pula sebaliknya seorang laki-laki membutuhkan istri yang mendampinginya bagaimana yang digambarkan oleh Rasulullah saw. Bahwa sesungguhnya dunia ini adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita yang *salihah*.

Pernikahan merupakan institusi yang sangat penting dalam masyarakat. Di dalam agama Islam sendiri pernikahan merupakan sunnah Nabi Muhammad Saw, dimana bagi setiap umatnya dituntut untuk mengikutinya. Pernikahan didalam Islam sangatlah dianjurkan, agar dorongan terhadap keinginan Biologis dan dapat disalurkan secara halal, dengan tujuan untuk menghindarkan diri dari perbuatan zina.

Anjuran untuk menikah ini telah diatur dalam sumber ajaran islam yaitu Al-quran dan Al-Hadits.¹

Perkawinan umumnya dimulai dan diresmikan dengan upacara pernikahan. Umumnya perkawinan dijalani dengan maksud untuk membentuk keluarga. Bagi mayoritas penduduk indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahapan yang menjadi pra syarat bagi pasangan tersebut. Tahapan tersebut diantaranya adalah masa perkenalan atau kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahapan berikut yaitu meminang. Peminangan adalah kelanjutan dari masa perkenalan dan masa berkencang. Selanjutnya, Setelah perkenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunagan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.²

Perkawinan mungkin salah satu praktek kebudayaan yang paling mengundang upaya perumusan dari berbagai kalangan dalam suatu masyarakat. Kegiatan yang dibayangkan bahkan dipercayai, sebagai perwujudan ideal hubungan cinta antara dua individu belaka telah menjadi urusan banyak orang atau institusi, mulai dari orang tua, keluarga besar, institusi agama sampai Negara. Namun, pandangan pribadi ini pada saatnya akan terpangkas oleh batas-batas yang ditetapkan keluarga, masyarakat, maupun ajaran agama dan hukum Negara sehingga niat tulus menjalin ikatan hati, membangun kedirian masing-masing dalam ruang bersama, menjadi sesuatu yang tak bisa dihindari, atau seringkali terkalahkan. Perkawinan bertujuan membentuk keluarga

¹ Muhammad Saleh Ridwan, *Perkawinan Dalam Perspektif hukum Islam dan Hukum Nasional*. Cet. 1 Alauddin University Press. 2004. h.3

² Narwoko, Dalam Kerta Muda, 2009.h.25

yang diliputi rasa saling cinta mencintai dan rasa kasih sayang antara sesama anggota keluarga.³

Pernikahan bertujuan untuk membangun keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin disebabkan terpenuhinya keperluan hidup, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni rasa kasih sayang antara anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. Q.S -Ar-Rum 30/...:21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Selain ayat diatas ada juga hadits yang menjelaskan anjuran untuk menikah apabila sudah mampu hadits tersebut yang berbunyi, Dalil anjuran ini adalah hadis dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu*, beliau mengatakan

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ - رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ - قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مِنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ، فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ» رواه البخاري ومسلم

³ Drs. Kamal Muhtar. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Cet.III,Pt Bulan Bintang, Jakarta. 1993)

Artinya :

Abdullah Ibnu Mas'ud Radiyallaahu 'anhu berkata: Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: "Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mampu berkeluarga hendaknya ia kawin, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat mengendalikanmu."⁴

Orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan, tidak boleh mengadakan ikatan perkawinan dengan orang-orang non-Muslim yang tidak beriman kepada kitab injil. Alasannya yang sederhana adalah bahwa agama, pemikiran, kebudayaan serta peradaban mereka dan juga cara hidup mereka sangat berbeda dengan orang-orang Islam. karena itu, tidaklah mungkin bagi orang Muslim untuk mengembangkan cinta yang dalam dan keserasian sepanjang waktu.⁵

Islam memandang pernikahan adalah untuk membangun mahlilai rumah tangga mulia dan Islami. Perkawinan bagi muslim adalah untuk mengembangkan keturunan yang sholeh guna memakmurkan dunia ini. Supaya kehidupan manusia diplanet bumi ini tidak terputus. Itulah tujuan Allah dalam menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Dan pada keduanya di ciptakan kecenderungan atau naluri saling mencintai, sehingga sempurna lah bangunan manusia. Dan kehidupan ini tidak terputus.⁶

⁴ Muhammad Riza, "Hadist-Hadist Tentang Nikah", Official Website Of Muhammad Riza. <http://tgkboy.blogspot.com/2013/05/hadist-hadist-tentang-nikah.html> (25 Desember 2016)

⁵ Abul A'La Al-Muhamma Fazl Ahmed. *Pedoman Perkawinan Dalam Islam dilengkapi dengan Studi Kasus Tentang Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Cet.1, penerbit Darul Ulum Press, jakarta. 1987)

⁶ Muhammad Ali As Shabuni, Nopember 1996, h. 8.

B. *Rumusan Masalah*

Berdasarkan Latar belakang diatas, penulis mengungkapkan satu pokok masalah tentang bagaimana Akulturasi Islam dalam tradisi Pernikahan di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa? Adapun sub masalah dari pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah prosesi tradisi pernikahan Masyarakat di desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?
2. Bagaimanakah Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi pernikahan masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?

C. *Fokus dan Deskripsi Fokus Penelitian*

1. Fokus Penelitian

Penulis melakukan penelitian ini di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa melalui wawancara langsung kepada para tokoh adat dan tokoh masyarakat tentang penelitian yang akan diteliti serta mengambil data-data yang dianggap penting.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan dalam memahami isi penelitian ini, maka penulis memberikan deskripsi terhadap kata-kata penting dalam judul penelitian tersebut, yaitu:

a. Akulturasi budaya

Akulturasi adalah adanya percampuran dua unsur budaya dalam masyarakat baik itu budaya lokal maupun budaya Islam yang bersentuhan langsung yang bersifat melengkapi tanpa menghilangkan corak yang lebih lama.

b. Budaya Islam dan budaya lokal

Budaya Islam adalah segala tindakan manusia dalam masyarakat yang di dalamnya terdapat praktik-praktik Islam. Sedangkan Budaya lokal adalah pola pikir manusia yang terjadi dalam suatu kelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

c. Tradisi pernikahan

Pernikahan adalah sebuah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang kekal dan bahagia.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk memperjelas masalah penulis, maka perlu dikemukakan sumber-sumber yang menjadi patokan atau acuan pokok. Oleh karena itu, penulis mengemukakan karya ilmiah yang dapat dijadikan bantuan dalam penelitian

1. Buku Muhammad Ali As Shabani, 1996, Menulis Tentang Pernikahan Dini yang islami.
2. Skripsi Masniati 2014 "*Mahar dalam Perpektif Islam (Studi Kasus di Desa Batu Gading Kecamatan Mare Kabupaten Bone)*". Meneliti tentang mahar yang

berlaku di masyarakat yang berdomisili di desa Batu Gading Mahar Dalam Perpektif Islam.

3. Skripsi, Hardianti 2015, Menulis tentang “ Proses pernikahan pada bugis Bone Desa tuju-tuju Kec. Kajuara Kabupaten Bone dalam perspektif Budaya Islam Menerangkan tentang, Pernikahan bagi suku bugis bone adalah rangkaian acara yang tersusun secara rinci dan memakan waktu yang sangat lama, dimana prosesi tersebut masih melakukan beberapa ritual keagamaan dan beberapa ritual budaya.
4. Skripsi St. Muttia A. Husain 2012, Menulis tentang ”Proses dalam tradisi perkawinan masyarakat bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone”. Meneliti tentang tahap dalam proses pelaksanaan upacara perkawinan di daerah desa Pakkasalo kecamatan Sibulue Kabupaten Bone.
5. Buku Muhammad Saleh Ridwan, 2014 Menulis Tentang ”Perkawinan dalam perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional” Menerangkan Tentang Pernikahan merupakan *Sunnatullahi* yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, baik pada Manusia, hewan maupun pada tumbuh-tumbuhan Ia adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt, Sebagai jalan Makhluk-nya untuk berkembang biak, dan melestarikan hidupnya.

E. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui prosesi tradisi pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?
2. Untuk mengetahui Akulturasi Islam dan budaya lokal dalam tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa?

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Kegunaan teoritis dalam penelitian ini adalah skripsi diharapkan bermanfaat pada perkembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya dapat dimanfaatkan lebih lanjut baik sebagai bacaan bagi generasi penerus dan menjadi bahan acuan dalam penelitian yang lebih lanjut, serta memberikan informasi bagi para pembaca tentang Tradisi Pernikahan masyarakat Bontolempangan.

b. Kegunaan praktis

Secara praktis kegunaan skripsi ini diharapkan bermanfaat bagi perkembangan budaya lokal di Kabupaten Gowa pada khususnya, hasilnya juga dapat dimanfaatkan Masyarakat setempat untuk memperkenalkan salah satu Tradisi Pernikahan yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat hingga saat ini,

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pengertian Pernikahan Islam

Pengertian Pernikahan atau nikah menurut bahasa ialah berkumpul dan bercampur. Menurut istilah syarak pula ialah ijab dan qabul (aqad) yang menghalalkan persetubuhan antara laki-laki dan perempuan yang diucapkan oleh kata-kata yang menunjukkan nikah, menurut peraturan yang diucapkan oleh islam. Perkataan Zawaj digunakan didalam Al-quran bermaksud pasangan dalam penggunaannya perkataan ini bermaksud perkawinan Allah Swt. menjadikan manusia itu berpasangan, menghalalkan perkawinan dan mengharamkan zina. ¹

Pernikahan adalah pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapatkan keturunan.² Perkawinan atau nikah artinya suatu akad yang menghalalkan pergaulan antara seorang laki-laki dan perempuan yang muhrimnya dan menimbulkan hak dan kewajiban antara keduanya. Kata nikah berasal dari bahasa arab yang didalam bahasa indonesia sering diterjemahkan dengan perkawinan. Nikah menurut istilah syariat Islam adalah akad yang menghalalkan pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang

¹Amir Syarifuddin, *ukum perkawinan Islam di indonesia* (Jakarta: Kencana, 2006), h.43.

²Bahtiar, A. *Menikalah maka engkau akan bahagia*, Yogyakarta (Saujana, 2004).

tidak ada hubungan Mahram sehingga dengan akad tersebut terjadi hak dan kewajiban antara keduanya.

Hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan adalah merupakan tuntunan yang telah diciptakan oleh Allah Swt dan untuk menghalalkan hubungan ini maka disyariatkanlah akad nikah.

Menurut Abdul Muhaimin As'ad dalam bukunya *Risalah Nikah*, penuntun perkawinan:

“Nikah ialah akad antara calon suami istri untuk memenuhi hajat nafsu seksnya, yang diatur menurut tuntunan agama Islam sehingga keduanya diperbolehkan bergaul sebagai suami istri, dan yang dimaksud dengan aqad ialah ijab dari pihak wali perempuan atau wakilnya dan kabul dari pihak calon suami atau wakilnya. Sedangkan menurut Anwar Harjono dalam *hukum perkawinan Indonesia* menyatakan bahwa: “Perkawinan ialah suatu perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga bahagia.”³

Dalam pandangan Islam pernikahan ikatan yang amat suci dimana dua insan yang berlainan jenis dapat hidup bersama dengan diresmikan agama, kerabat, dan masyarakat. Akad nikah dalam Islam berlangsung sangat sederhana terdiri dari dua kalimat “ijab dan qabul. Tapi dengan dua kalimat ini telah dapat menaikkan hubungan dua makhluk Allah dari bumi yang rendah kelangit yang tinggi. Dengan dua kalimat ini berubahlah kekotoran menjadi kesucian, maksiat menjadi ibadah,

³Fikih II. Prof. Dr. Sabri Samin, M.Ag. Dra. Andi Narmaya Aroeng M.Pd. percetakan CV. Berkah Utami. Penerbit: Alauddin press, (Hak Cipta 2010). h. 2.

maupun dosa menjadi amal sholeh. Akad nikah bukan hanya perjanjian antara dua insan. Akad nikah juga merupakan perjanjian antara makhluk Allah dengan AL-Khaliq. Adapun nikah menurut syari'at nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya metafora saja.

Islam adalah agama yang syumul (universal). Agama yang mencakup semua sisi kehidupan. Tidak ada suatu masalah pun, dalam kehidupan ini, yang tidak dijelaskan. Dan tidak ada satu pun masalah yang tidak disentuh nilai Islam, walau masalah tersebut nampak kecil dan sepele. Itulah Islam, agama yang memberi rahmat bagi sekalian alam. Dalam masalah perkawinan, Islam telah berbicara banyak. Dari mulai bagaimana mencari kriteria calon calon pendamping hidup, hingga bagaimana memperlakukannya kala resmi menjadi sang penyejuk hati. Islam menuntunnya. Begitu pula Islam mengajarkan bagaimana mewujudkan sebuah pesta pernikahan yang meriah, namun tetap mendapatkan berkah dan tidak melanggar tuntunan sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, begitu pula dengan pernikahan yang sederhana namun tetap penuh dengan pesona.

Pernikahan adalah hal yang tidak muda, karena kebahagiaan bersifat relatif dan subjektif. Subjektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain, relatif karena sesuatu hal yang pada suatu waktu dapat menimbulkan kebahagiaan dan belum tentu diwaktu yang lain juga dapat menimbulkan kebahagiaan.⁴

⁴ Walgito (2002)

Allah berfirman dalam Q.S. Ad-Dzariyat/ 51. 49

تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ رُزُوجَيْنِ خَلَقْنَاهُ كُلِّ وَ مِنْ

Terjemahnya:

Dan segala sesuatu itu kami (Allah) jadikan berpasang-pasangan, agar kamu semua mau berfikir ⁵

perkawinan dalam Islam dimaksud untuk memenuhi kebutuhan seksual seseorang secara halal serta untuk melangsungkan keturunannya dalam suasana saling mencintai mawaddah dan kasih sayang rahmah antara suami istri.⁶

Arti nikah menurut Ulama-ulama pada hakekatnya tidak ada perbedaan, hanya ada perbedaan pada reduksi saja. dalam hal ini Ulama-ulama Fiqih sependapat, bahwa nikah itu adalah aqad yang diatur dalam agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki penggunaan terhadap faraj (kemaluan) wanita dan seluruh tubuhnya untuk penikmatan sebagai tujuan primer, atau dengan kata lain menghalalkan pria dan wanita untuk hidup bersama sebagai suami istri menurut ketentuan-ketentuan syara.

Menurut Syaid Sabiq seperti yang dikutip oleh Abdul Rahman Ghazali bahwa perkawinan merupakan salah satu sunnatullah yang berlaku pada semua makhluk tuhan, baik pada manusia, hewan maupun tumbuh-tumbuhan. Perkawinan merupakan carayang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak pinak, berkembang

⁵Departemen Agama RI, Al-Quran Madinah *Terjemahan dan Tajwid tafsir Ringkas Ibnu Katsir* (Bandung: Yayasan penyelenggara penerjemah / penafsir Al-Quran, 2009), h.522.

⁶Masykuri Abdillah, *Distorsi sakralitas perkawinan pada masa kini, dalam mimbar Hukum* No.36 Tahun 1X, 1998. h.75.

baik, dan melestarikan hidupnya setelah masing-masing pasangan siap melakukan perannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.⁷

Menurut Sayuti Thalib, perkawinan adalah suatu perjanjian yang suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih mengasihi, tenteram dan bahagia.⁸

Allah menciptakan manusia tidak seperti makhluk lainnya yang hidup bebas mengikuti nalurinya. Untuk menjaga kehormatan, martabat serta kemuliaan manusia, Allah menetapkan hukum yang mengatur tingkah laku manusia, sehingga hubungan antara laki-laki dan perempuan diatur secara terhormat dan berdasarkan rasa saling meridhai, dengan ucapan ijab kabul sebagai lambang adanya rasa saling ridha meridha, dan dengan dihadap para saksi yang menyaksikan bahwa pasangan laki-laki dan perempuan itu saling terikat satu sama lain.

B. Pengertian Pernikahan Adat

Orang Makassar mengartikan kawin artinya saling mengambil satu sama lain (*sialle*). Pernikahan tidak hanya melibatkan laki-laki dan perempuan saja, melainkan

⁷Abdul Rahman Ghazali, *Fiqh munakahat*, (Jakarta, Indonesia: 1972), h. 10.

⁸Sayuti Thalib, *hukum kekeluargaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1974), h.47.

kerabat kedua belah pihak dengan tujuan memperbaharui dan memperkuat hubungan keduanya⁹.

Pernikahan adalah suatu bentuk hidup bersama yang langgeng lestari antara seorang pria dengan seorang wanita yang diakui oleh persekutuan adat dan diarahkan pada pembantu dan keluarga. Berkenaan dengan adanya hubungan yang tepat dari topik ini, maka menurut Hukum Adat pada umumnya di Indonesia perkawinan itu bukan saja berarti sebagai perikatan perdata tetapi juga merupakan “perikatan Adat” dan sekaligus merupakan perikatan kekerabatan dan kekeluargaan. Jadi terjadinya suatu ikatan perkawinan bukan hanya semata-mata membawa akibat terhadap hubungan-hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami isteri, harta bersama kedudukan anak, hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat.

Pernikahan mempunyai arti yang sangat penting dan bukan hanya sekedar untuk memenuhi hasrat seksual semata, tetapi pernikahan adalah salah satu cara untuk melanjutkan keturunan dengan dasar cinta dan kasih, bukan karena nafsu, tetapi untuk melanjutkan hubungan yang erat antara keluarga yang lain, antara suku yang lain, bahkan antar bangsa dengan bangsa lain.¹⁰

⁹Abd. Kadir Ahmad, *perkawinan pada berbagai Etnis di Sulawesi selatan dan sulawesi Barat* (Makassar: Indobis Publishing, 2006, h. x.

¹⁰Abdul Halik Mone, “ Akkorongtigi” dalam *Adat dan Upacara perkawinan Suku Makassar*, (Makassar: t.p., 2009), h.1.

Hukum adat sendiri adalah hukum yang menjadi kebiasaan masyarakat yang menjadi tingkah laku sehari-hari antara yang satu dengan yang lain dan terdapat sanksi didalamnya biasanya berupa moral. Hukum adat telah lama berlaku di tanah air kita adapun kapan mulai berlakunya tidak dapat ditentukan secara pasti.

Indonesia berlaku berupa hukum adat yang mengatur bagian perkawinan yang pelaksanaannya berlaku sesuai adat dan kebiasaan suatu tempat tertentu, hukum tersebut tidak di verbalkan secara meluas tetapi mempunyai sifat yang mengikat sesama masyarakat adat tersebut berupa sanksi moral/malu ketika seseorang berperilaku tidak sesuai dengan hukum tersebut. Berawal dari budaya yang plural sehingga menimbulkan masalah yang kompleks, akhirnya hukum adat diberlakukan di Indonesia agar bisa mewakili dari permasalahan tersebut. Hukum perkawinan adat mengenal kepatutan dan keselarasan dalam pergaulan dan bersifat religio magis, tidak mengenal pembedaan hukum perdata dan hukum publik.

Kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan, meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat bangsa lainnya.¹¹

Perbedaan antara adat dan kebudayaan adalah soal lain, dan bersangkutan dengan konsepsi bahwa kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, ialah (1) wujud ideel;

¹¹Rafael Raga Maran, *manusia dan kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar*. (PT.Rineka cipta karta, 2007), h. 15.

(2) wujud kelakuan; dan (3) wujud fisik. Adat adalah wujud ideel dari kebudayaan. secara lengkap wujud itu dapat kita sebut dengan adat tata kelakuan.¹²

Iman Sudiyati dalam bukunya *Hukum adat* mengatakan : Menurut hukum Adat perkawinan biasa merupakan urusan kerabat, keluarga, persekutuan, martabak, bisa merupakan urusan pribadi bergantung pada susunan masyarakat.¹³ Dan begitu pula menyangkut urusan keagamaan sebagaimana dikemukakan Oleh: Van Vollenhoven sebagaimana yang dikutip oleh Hilman Hadikusuma, bahwa : dalam hukum Adat banyak lembaga-lembaga hukum dan kaidah-kaidah hukum yang berhubungan dengan tatanan dunia diluar dan diatas kemampuan manusia.¹⁴

Yang di maksud dengan adat pernikahan adalah segala adat dan kebiasaan yang lazim dilakukan dalam suatu masyarakat untuk mengatur masalah-masalah yang berhubungan dengan perkawinan. Masalah itu akan timbul baik sebelum suatu perkawinan, sedangkan yang sesudahnya adat sesuatu perkawinan.¹⁵

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga hayatnya, agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan adalah suatu ikatan janji setia antara suami istri yang

¹²Koentjaraningrat, *Kebudayaan mentalis dan pengembangan*. (Pt. Gramedia pustaka utama. (Jakarta, 2008), h.10.

¹³Imam Sudiyati, *Hukum Adat* (Ed .1, Cet. 4 Malang : Kencana, 1991), h. 17

¹⁴Hilman Hadikusuma, *perikatan Adat* (Ed.1, 4 Bandung : Indonesia, 2003), h.9.

¹⁵Dinas kebudayaan dan kepariwisataan, *adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Makassar: Indonesia 2011), h. 6.

didalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan.

Menurut Bachtiar (2004) definisi pernikahan adalah suatu pintu bagi bertemunya dua hati dalam naungan pergaulan hidup yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama, yang didalamnya terdapat berbagai hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh masing-masing pihak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, bahagia, harmonis, serta mendapat keturunan. Pernikahan itu merupakan ikatan yang kuat yang didasari oleh perasaan cinta yang sangat mendalam dari masing-masing pihak. untuk hidup bergaul guna memelihara kelangsungan manusia di bumi.¹⁶

Menurut Kartono (1992), Pengertian pernikahan merupakan suatu institusi sosial yang diakui disetiap kebudayaan atau masyarakat. sekalipun makna pernikahan berbeda-beda, tetapi praktek-praktek pernikahan di hampir semua kebudayaan cenderung sama pernikahan menunjutkan pada suatu peristiwa saat sepasang calon suami istri di pertemuan secara formal dihadapan ketua agama, para saksi, dan sejumlah hadirin untuk kemdian disahkan secara resmi dengan upacara dan ritual-ritual tertentu.¹⁷

¹⁶Bachtiar, A. *Menikalah, Maka Engkau Akan Bahagia!* Yogyakarta : Saujana (2004)

¹⁷Kartono, K. *Psikologi Wanita : Gadis Remaja Dan Wanita Dewasa*. Bandung : Mandar Madu (1992), h. 23

Menuurut Abdul Jumali pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita, hidup bersama dalam rumah tangga, melanjutkan keturunan menurut ketentuan hukum syariat Islam.¹⁸

Berdasarkan berbagai definisi tentang pernikahan diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan merupakan ikatan lahir batin antara laki-laki dan perempuan sebagai suami isteri yang memiliki kekuatan hukum dan diakui secara sosial dengan tujuan membentuk keluarga sebagai kesatuan yang menjanjikan pelestarian kebudayaan dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhan inter-personal.

C. Hukum pernikahan dalam Islam

Hukum perkawinan adalah hukum yang mengatur segala sesuatu yang berhubungan dengan perkawinan dengan segala akibatnya, perceraian dan harta. Hukum perkawinan adat adalah bagian dari hukum tidak tertulis yang tumbuh & berkembang dalam masyarakat yang mengatur tentang perkawinan. Dalam Hukum Adat perkawinan adalah hidup bersama antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan sebagai suami istri dengan maksud untuk melanjutkan generasi. Berbeda dengan Hukum Positif di Indonesia yang mengatur secara tegas masalah perkawinan dalam UU No 1 Tahun 1974 yang mengatakan bahwa bahwa perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang perempuan sebagai suami istri

¹⁸Abdul Jumal, *persentuhan Hukum Di Indonesia Dengan Hukum Perkawinan Islam*. Medan : Mestika, (1977), h.3.

dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.¹⁹

Perkawinan memiliki arti yang sangat penting, bukan lagi menjadi urusan pribadi semata tetapi juga menyangkut urusan keluarga, suku, masyarakat dan kasta. Maka dari itu dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari upacara-upacar adat, dengan tujuan untuk keselamatan mempelai dalam mengarungi rumah tangganya sampai akhir hayatnya. Segala bentuk upacara ini merupakan upacara peralihan setelah melawati upacara-upacara tersebut menjadi hidup bersama dalam suatu ikatan keluarga sebagai sepasang suami-istri. Yang semula masih satu atap dengan orang tua masing-masing kemudian mereka berdua menjadi suatu keluarga baru yang berdiri sendiri. Nikah merupakan amalan yang disyari'atkan, hal ini didasarkan pada firman Allah Swt Q.s An-Nisa: 4/3

بَعِّعْ وَثُلُثْ مَثْنَى النِّسَاءِ مِّنْ لَّكُمْ طَابَ مَا فَاَنكِحُوا الْيَتَامَىٰ فِي تَقْسِطُوا اَلَّا خِفْتُمْ وَاِنْ
تَعُولُوا اَلَّا اَذْنَىٰ ذٰلِكَ اَيِّمَنُكُمْ مَّلَكْتُمْ مَا اَوْفَوْا حِدَةً تَّعَدُّوْا اَلَّا خِفْتُمْ فَاِنْ وَّر

Terjemahny:

“Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil. Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.”(An-Nisaa/ 4:3)

Dari keterangan diatas disimpulkan bahwa hukum nikah ada 5 :

¹⁹ Soemiyati, Hukum Perkawinan Islam dan Undang-Undang Perkawinan. Cetakan IV (Yogyakarta: Liberty 1999), h. 40

- a. Wajib kepada orang yang mempunyai nafsu yang kuat sehingga bias menjerumuskannya ke lembah maksiat (zina dan sebagainya) sedangkan ia seorang yang mampu. disini mampu bermaksud ia mampu membayar mahar (mas berkahminan/dower) dan mampu nafkah kepada calon istrinya.
- b. Sunat kepada orang yang mampu tetapi dapat mengawal nafsunya.
- c. Harus kepada orang yang tidak ada padanya larangan untuk berkahwin dan ini merupakan hukum asal perkawinan
- d. Makruh kepada orang yang tidak berkemampuan dari segi nafkah batin dan lahir tetapi sekadar tidak memberi kemudahan kepada isteri.
- e. Haram kepada orang yang tidak berkemampuan untuk memberi nafkah batin dan lahir dan ia sendiri tidak berkuasa (lemah), tidak punya keinginan menikah serta akan menganiaya isteri jika dia menikah.

D. Tujuan Dan Hikma Pernikahan

1. Tujuan Penikahan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin dapat hidup sendiri. Ia pasti membutuhkan orang lain untuk berkomunikasi, melaksanakan tugas dan memenuhi segala kebutuhannya. Selain itu manusia juga dikaruniai nafsu berupa kecenderungan tabiat kepada sesuatu yang dirasa cocok. Kecenderungan ini merupakan satu bentuk ciptaan yang ada pada diri manusia, sebagai urgensi kelangsungan hidupnya. Seperti makan, minum dan menikah.

Selain itu pula ada pendapat yang mengatakan bahwa tujuan perkawinan dalam Islam selain untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani manusia, juga sekaligus untuk membentuk keluarga dan memelihara serta meneruskan keturunan dalam menjalankan hidupnya didunia ini, juga untuk mencegah perzinahan, agar tercipta ketenangan dan ketentraman jiwa bagi yang bersangkutan, ketentraman keluarga dan masyarakat.

Syari'at yang ditentukan Islam mengajak pasangan suami-istri untuk selalu berusaha menemukan kebaikan, keteguhan dan perjuangan pasangannya disamping hanya sekedar kenikmatan berhubungan badan. Maka Rasulullah saw memberikan anjuran kepada para pemuda yang belum menikah agar segera menikah, karena begitu besarnya faedah dan tujuan yang ada padanya.

Banyak ulama yang memberikan gambaran mengenai tujuan perkawinan dalam konsep yang berbeda, tergantung dari segi mana ulama tersebut memandang. Menurut Abdul Muhaimin As'ad bahwa tujuan perkawinan adalah menuruti perintah Allah dan mengharapkan Ridha-nya dan Sunnah Rasul, demi memperoleh keturunan yang sah dan terpuji dalam masyarakat, dengan membina rumah tangga yang bahagia dan sejahtera serta penuh cinta dan kasih diantara suami istri tersebut. Kemudian menurut 1 Doi, bahwa Allah telah menciptakan laki-laki dan perempuan, sehingga dapat berhubungan satu sama lain, sehingga mencintai, menghasilkan keturunan serta hidup dalam kedamaian sesuai dengan perintah Allah swt dan petunjuk Rasulullah Saw.²⁰

Bagi mayoritas penduduk Indonesia, sebelum memutuskan untuk menikah biasanya harus melalui tahap-tahap yang menjadi prasyarat bagi pasangan tersebut.

²⁰Sabri Samin Dan Andi Nurmaya Aroeng, *Fikih II* (Makassar: Alauddin Press, 2010), h.28

tahap tersebut diantaranya adalah masa pengenalan kemudian setelah masa ini dirasa cocok, maka mereka akan melalui tahap berikut yaitu meminang. peminangan adalah kelanjutan dari masa pengenalan dan masa berkencang (*dating*). selanjutnya, setelah pengenalan secara formal melalui peminangan tadi, maka dilanjutkan dengan melaksanakan pertunangan sebelum akhirnya mereka memutuskan untuk melaksanakan pernikahan.²¹

Pernikahan merupakan aktivitas sepasang laki-laki dan perempuan yang terkait pada suatu tujuan bersama yang hendak dicapai. dalam pasal 1 Undang-Undang pernikahan tahun 1974 tersebut diatas dengan jelas disebutkan, bahwa tujuan penikahan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagiah dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Menurut Walgito Tahun (2002, masalah pernikahan adalah hal yang tidak mudah, karena kebahagiaan bersifat relatif dan subyektif. subyektif karena kebahagiaan bagi seseorang belum tentu berlaku bagi orang lain, relatif karena sesuatu hal yang pada suatu waktu dapn menimbulkan kebahagiaan dan belum tentu diwaktu yang lain juga menimbulkan kebahagiaan²²

Bachtiar, membagi lima tujuan pernikahan yang paling pokok adalah:

1. Memperoleh keturunan yang sah dalam masyarakat, dengan mendirikan rumah tangga yang damai dan teratur
2. Mengatur potensi kelamin
3. Menenteramkan dan menenangkan jiwa
4. Mendapat keturunan yang sah

²¹Narwako, dalam *Kertamuda Pluralisme Dalam Perundang-undangan perkawinan di Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press, 2009, h. 25

²²Walginto, B. Bimbingan dan Konseling Perkawinan. Edisi Kedua. Yogyakarta. penerbit ANDI. (2002), h.8

5. Membersihkan keturunan yang hanya bisa diperoleh dengan jalan pernikahan.²³

Hikma pernikahan

Hikma pernikahan dapat ditinjau dari berbagai segi, antara lain:

a. Menjamin Kelestarian hidup manusia

Manusia dapat menurunkan generasi penerusnya yang berarti dapat melestarikan kelangsungan hidup berikutnya dengan ditetapkan pernikahan. kelestarian manusia sangat diperlukan karena merekalah sebagai khalifah yang akan mengelolah suatu yang terhampar didalamnya.²⁴ Sebagai dasar firman Allah Swt. antara lain dalam (Q.S. an-nisa 1/4)

زَوْجَهَا مِنْهَا وَخَلَقَ وَاحِدَةً نَفْسٍ مِّنْ خَلْقِكُمُ الَّذِي رَبَّكُمْ اتَّقُوا النَّاسُ يَتَآيَهُ
 إِنِّ وَالْأَرْحَامِ بِهِ تَسَاءَلُونَ الَّذِي اللَّهُ وَاتَّقُوا نِسَاءً كَثِيرًا رَّجَالًا مِنْهَا وَبَثَّ
 رَقِيبًا عَلَيْكُمْ كَانَ اللَّهُ

Terjemahnya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah yang menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain dan (peliharallah) hubungan silaturrahaim. sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”²⁵

²³ Bachtiar, A. *Menikahlah, Maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta : saujana (2004)

²⁴ Lihat Abdullah Nashih Ulwan, *Adab al-Khitbah wa az-Zifaat wa Haququ az- Zawjain*, Terjemahan Abu Ahmed al- Wakidy, Judul *Tata Cara meminang Dalam Islam* (t.t., pustaka Mantaq, 1992), h. 16.

²⁵ Departemen Agama RI, op. cit., h.77

b. Suami Istri dapat saling membina kehidupan keluarga

Hidup sepenuhnya untuk mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah swt. dan berbuat baik kepada sesama manusia. Rumah tangga adalah salah satu lahan subur bagi peribadahan amal saleh.

Suami istri yang berada dalam naungan rumah tangga, dapat membina rumah tangga mereka. Anak-anak sebagai buah kasih mereka, dididik dan dibina menuju kehidupan yang penuh harapan. Keharmonisan akan tampak dalam hari-hari mereka, dengan peran, tugas dan tanggung jawab masing-masing. Sang istri dengan naluri kewanitaannya, menata rumah, melayani kebutuhan suami istri dan anak-anak sambil mendidik dan membina dengan belai kasih sayang. Sedangkan sang suami bertanggung jawab atas semua kebutuhan keluarga, mencari nafkah demi menapakai kehidupan rumah tangga. Keduanya terlibat dalam gotong royong menuju hari depan yang penuh kemuliaan dalam naungan kasih sayang ajaran Islam.²⁶

Secara sederhana, setidaknya ada 5 (lima) hikmah dibalik perintah menikah dalam Islam.

1. Sebagai wadah birahi manusia

Allah menciptakan manusia dengan menyisipkan hawa nafsu dalam dirinya. Ada kalanya nafsu bereaksi positif dan ada kalanya Negatif. Manusia yang tidak bisa mengendalikan nafsu birahi dan menempatkannya sesuai wadah yang telah ditentukan, akan sangat mudah terjebak pada ajang baku syahwat terlarang pintu terlarang. Pintu Pernikahan adalah sarana yang tepat dan jitu dalam mewujudkan aspirasi naluri normal seorang anak keturunan Adam.

2. Meneguhkan Akhlak terpuji

²⁶ Zaki Al-Din “ Abd Al- Azhim Al- Mundzir, *Ringkasan Shahih Muslim* (Arab-Indonesia), Terjemahan Syinqithy Djamaluddin dan H.M. Mochtar Zoerni, (Cet. 1; Bandung: Mizan, 2008), h.7.

Dengan menikah dua anak manusia yang berlawanan jenis tengah berusaha dan selalu berupaya membentengi serta menjaga harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah yang baik. Akhlak dalam Islam sangatlah penting. Lenyepnya Akhlak dari diri seseorang merupakan lonceng kebinasaan, bukan saja bagi dirinya bahkan suatu bangsa. Kenyataan yang ada selam ini menunjukkan gejala tidak baik, ditandai merosotnya moral sebagian kawula muda dalam pergaulan. Jauh sebelumnya, Nabi telah memberikan suntikan motivasi kepada para pemuda untuk menikah,

“Wahai para pemuda Barang siapa sudah memiliki kemampuan untuk menafkahi maka hendaklah ia menikah, karena menikah dapat meredam keliaran pandangan, pemelihara kemaluan. Barang siapa yang belum mampu, hendaknya ia berpuasa, sebab puasa adalah sebaik-baik benteng diri.” (HR.Bukhari-Muslin)²⁷

3. Membangun Rumah tangga Islami

Slogan “sakinah” Mawaddah Wa rahma” tidak akan menjadi kenyataan jika tanpa dilalui proses menikah. Tidak ada kisah menawan dari insan-insan terdahulu maupun sekarang hingga mereka sukses mendidik putra-putri dan keturunan bila tanpa menikah yang diteruskan dengan membangun biduk rumah tangga Islami.

4. Memotivasi semangat Ibadah

Risalah islam tegas memberikan keterangan pada umat manusia, bahwa tidaklah mereka diciptakan oleh Allah kecuali untuk bersembah sujud, beribadah kepadanya. Dengan menikah, diharapkan pasangan suami-istri saling mengingatkan kesalahan dan kealpahan. Dengan menikah satu sama lain memberi nasihat untuk menunaikan hak Allah dan Rasul-Nya.

5. Melahirkan keturunan yang baik

²⁷Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih bukhari Muslim*, (Surabaya: PT.Bina Ilmu, 20015), h.454.

Hikmah menikah adalah melahirkan anak-anak yang salih, berkualitas iman dan takwanya, cerdas secara spiritual, emosional, maupun intelektual. Dengan menikah, orang tua bertanggung jawab dalam mendidik anak-anaknya sebagai generasi yang bertakwa dan beriman kepada Allah. Tanpa pendidikan yang baik tentulah tak akan mampu melahirkan generasi yang baik pula.²⁸

E. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Kabupaten Gowa terletak disebelah selatan kota makassar. Ibukota Kabupaten Gowa, ialah Sungguminasa, letak kurang lebih 11 (sebelas) kilometer disebelah selatan pusat kota makassar yang dahulunya bernama kota media ujung pandang. Kabupaten yang berada pada bagian selatan Provinsi Sulawesi Selatan ini berbatasan dengan 7 kabupaten/kota lain, yaitu di sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Bulukumba, dan Bantaeng. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Jeneponto sedangkan di bagian Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Takalar. Penduduk asli kabupaten Gowa ialah orang-orang suku makassar dan beragama Islam. Selain penduduk asli penduduk suku makassar terdapat pula suku Bugis, Mandar, Toraja, Jawa dan sebagainya.²⁹

²⁸Muhammad Saleh Ridwan, *perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam Dan hukum Nasional*. (Cet.1. 2004 Alauddin University press). h. 23-25

²⁹St. Aminah Pabittei H. *Adat dan upacara perkawinan Daerah sulawesi Selatan*. Cet. IV. (Penerbit dinas kebudayaan dan kepariwisataan provinsi sulawesi selatan, 2011). h.12.

Peta kabupaten gowa



Luas wilayah Kabupaten Gowa adalah 1.883,33 km² atau sama dengan 3,01% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Kabupaten Gowa terbagi dalam 18 Kecamatan dengan jumlah Desa/Kelurahan definitif sebanyak 167 dan 726 Dusun/Lingkungan. Wilayah Kabupaten Gowa sebagian besar berupa dataran tinggi berbukit-bukit, yaitu sekitar 72,26% yang meliputi 9 kecamatan yakni Kecamatan Parangloe, Manuju, Tinggimoncong, Tombolo, Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu. Selebihnya 27,74% berupa dataran rendah dengan topografi tanah yang datar meliputi 9 Kecamatan yakni Kecamatan Somba Opu, Bontomarannu, Pattallassang, Pallangga, Barombong, Bajeng, Bajeng Barat, Bontonompo dan Bontonompo Selatan.

Dari total luas Kabupaten Gowa, 35,30% mempunyai kemiringan tanah di atas 40 derajat, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Tinggimoncong, Bungaya,

Bontolempangan dan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebahagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan. Salah satu diantaranya sungai terbesar di Sulawesi Selatan adalah sungai Jeneberang dengan luas 881 Km² dan panjang 90 Km.

Di atas aliran sungai Jeneberang oleh Pemerintah Kabupaten Gowa yang bekerja sama dengan Pemerintah Jepang, telah membangun proyek multifungsi DAM Bili-Bili dengan luas + 2.415 Km² yang dapat menyediakan air irigasi seluas + 24.600 Ha, konsumsi air bersih (PAM) untuk masyarakat Kabupaten Gowa dan Makassar sebanyak 35.000.000 m³ dan untuk pembangkit tenaga listrik tenaga air yang berkekuatan 16,30 Mega Watt.

Untuk lebih jelasnya gambaran umum kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupaten Gowa berdasarkan komposisi luas dan jarak dari Sungguminasa sebagai Ibukota Kabupaten Gowa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Ibu Kota Kecamatan, Jarak dan Luas Kecamatan
Tahun 2010

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Jarak dari Ibukota Kab. (Km)	Luas Kecamatan (Km ²)	% Thd Luas Kab.
1.	Bontonompo	Tamallayang	16	30,39	1,61
2.	Bontonompo Selata	Pabundukan	30	29,24	1,55
3.	Bajeng	Kalebajeng	12	60,09	3,19
4.	Bajeng Barat	Borimatangkasa	15,80	19,04	1,01
5.	Pallangga	Mangalli	2,45	48,24	2,56
6.	Barombong	Kanjilo	6,5	20,67	1,10
7.	Somba Opu	Sungguminasa	0,00	28,09	1,49
8.	Bontomarannu	Borongloe	9	52,63	2,79
9.	Pattallassang	Pattallassang	13	84,96	4,51
10.	Parangloe	Lanna	27	221,26	11,75
11.	Manuju	Bilalang	20	91,90	4,88
12.	Tinggi Moncong	Malino	59	142,87	7,59
13.	Tombolo Pao	Tamaona	90	251,82	13,37
14.	Parigi	Majannang	70	132,76	7,05
15.	Bungaya	Sapaya	46	175,53	9,32
16.	Bontolempangan	Bontoloe	63	142,46	7,56
17.	Tompobulu	Malakaji	125	132,54	7,04
18.	Biringbulu	Lauwa	140	218,84	11,62
JUMLAH				1.883,33	100

dari tabel diatas letak penelitian saya berfokus di Kecamatan Bontolempangan yang dimana berbatasan dengan wilayah :

- Sebelah Utara, Desa Lassa-lassa Kecamatan Bontolempangan
 - Sebelah Selatan, Desa Julumate'ne
 - Sebelah Barat, Kelurahan Sapaya Kecamatan Bungaya
 - Sebelah timur, Desa Datara Kecamatan Tompobulu
- dan adapun jumlah penduduk di Desa Bontolempangan yaitu

Tabel 2

Jumlah Penduduk

Dusun	Jumlah
Lemoa	1.079
Taipajawa	727
Tanapangkaya	895

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Kantor Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan kabupaten Gowa 100% beragama Islam. dan dalam agama/aliran kepercayaan Bontolempangan dilihat dari struktur pemerintahannya mayoritas agama Islam.

Agama	Laki-laki	Perempuan
Islam	1.278 orang	1.702 orang
Kristen	-	-
Katholik	-	-
Hindu	-	-
Budha	-	-
Konghucu	-	-
Kepercayaan lainnya	-	-
Jumlah	1.278 orang	1.702 orang

Sumber Kantor Desa Bontolempangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara suatu atau aturan untuk mendapatkan informasi dan data dalam rangka penulisan skripsi. Metodologi penelitian adalah berisi ulasan tentang metode-metode yang penulis gunakan dalam tahap-tahap penelitian.¹ Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian kebudayaan yang merupakan kegiatan membentuk mengabstaksikan pemecahan secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, aspek kesejarahan maupun berbagai fenomena budaya.

penelitian budaya disebut juga sebagai penelitian wacana atau teks kebudayaan. Disebut demikian karena berbagai fenomena yang ada dalam kehidupan ini bisa disikapi sebagai sistem tanda yang memuat makna tertentu. Pada sisi lain, fakta budaya yang terbentuk dari kesadaran seseorang bukan merupakan potret atas realitas melainkan merupakan hasil persepsi dan refleksi seseorang yang terbentuk melalui wahana kebiasaan.

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian Deskriptif Kualitatif, menggunakan jenis penelitian *Field Research*, Yaitu berdasarkan hasil yang diperoleh melalui penelitian lapangan. Mengenai objek yang di bicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di masyarakat khususnya pada masyarakat Di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa.

¹ Sugiono. *Metode Penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta. 2010), h.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam metode pendekatan ini, peneliti menggunakan metode sebagai berikut:

a. Pendekatan Antropologi

Pendekatan Antropologi adalah dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami tradisi dengan cara melihat wujud yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat. Melalui pendekatan ini berupaya mendeskripsikan suatu kebudayaan (tradisi) masyarakat dan sistem penyusai kepribadian.

b. Pendekatan Religi

Pendekatan Religi adalah suatu pendekatan untuk menyusun teori-teori pendidikan dengan bersumber atau berlandaskan pada ajaran agama. Didalamnya berisikan keyakinan dan nilai-nilai tentang kehidupan yang dapat dijadikan sumber untuk menentukan tujuan, metode bahkan sampai dengan jenis-jenis pendidikan.

c. Pendekatan Sejarah

Pendekatan Sejarah merupakan peristiwa masa lampau yang berkaitan atau dialami oleh manusia dan sejarah termasuk ilmu budaya untuk mengetahui keberadaan Tradisi *Pernikahan Makassar* tentu tidak terlepas dari pembahasan Sejarah. Hal ini akan mengkaji persoalan yang menyangkut tradisi *pernikahan makassar menurut pandangan islam* di Desa Bontolempangan Kecamatan bontolempangan kabupaten gowa.

3. Sumber Data

Dalam menentukan sumber data untuk penelitian didasarkan kepada kemampuan dan kecakapan peneliti dalam berusaha mengungkap suatu peristiwa subjektif mungkin dan menetapkan informan sesuai dengan syarat ketentuan sehingga

data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dengan alamiah atau fakta yang konkrit.

Penentuan sumber data dalam peneliti ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang Tradisi pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan Kecamatan Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam Dan Budaya Lokal). sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini:

a. Data Primer

Data Primer yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan yang dalam hal ini yaitu pemuka adat, ataupun beberapa tokoh masyarakat setempat.

b. Data Sekunder

Data Sekunder yaitu data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak diambil langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk melengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

4. *Pengumpulan Data Heuristik*

Heuristik yakni metode pengumpulan data, Adapun metode yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. *Field Research;*

yakni berdasarkan hasil yang diperoleh melalui pengamatan lapangan dalam arti penulis mengadakan pengamatan dan wawancara sebagai pelengkap data. wawancara melalui orang-orang yang dianggap lebih tahu mengenai hal tersebut, yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini.

Di dalam field research digunakan metode sebagai berikut:

a) Observasi

Hasil observasi lapangan dilakukan dengan pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian, perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Teknik ini dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap objek, yaitu langsung mengamati apa sedang dilakukan dan sudah dilakukan serta memperdalam data hasil pengamatan.

b) Wawancara (*Interview*)

Metode wawancara digunakan dalam penelitian ini merupakan pertemuan dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Jadi dengan teknik ini, peneliti melakukan wawancara langsung atau bentuk yang dilaksanakan bisa secara individual atau kelompok, peneliti sebagai *interviewer* bisa melakukan interview secara *directive*, dalam arti peneliti selalu berusaha mengarahkan topik pembicaraan sesuai dengan fokus permasalahan yang mau dipecahkan, dengan tujuan

mendapatkan data primer yang semaksimal mungkin tentang tradisi pernikahan masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi budaya Islam dan budaya Lokal).

Catatan Lapangan

Catatan lapangan merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan melalui observasi yang digabungkan dengan interaksi dalam bentuk dialog dalam *field* penelitian secara partisipatoris. Melalui cara ini, peneliti diharapkan bisa memperoleh sejumlah fakta dan informasi atas sebuah fokus permasalahan yang evidensinya diperoleh dari berbagai dimensi. Oleh karena itu, sebelum memasuki lapangan, peneliti harus bisa menetapkan tema yang dijadikan payung atas sejumlah fakta dan informasi yang ingin diperoleh.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, parasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.

Dalam pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi ini peneliti akan mengumpulkan semaksimal mungkin data-data yang mendukung penelitian ini, sehingga dapat dijelaskan dan diuraikan berbagai hal terkait, agar keabsahan dan kemungkinan dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. *Library Research*;

yakni pengumpulan data atau penyelidikan melalui perpustakaan dengan membaca buku-buku dan karya ilmiah yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas.

5. *Pengolahan dan Analisi Data*

Pengolahan data digunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yakni bertitik tolak dari unsur-unsur yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu, menganalisa data dari masalah yang bersifat umum kemudian kesimpulan yang bersifat khusus.
- c. Metode Komparatif, yaitu menganalisis dengan jalan membanding-bandingkan data atau pendapat para ahli antara satu dengan yang lainnya kemudian menarik kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Prosesi Tradisi Pernikahan Masyarakat Di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa*

Proses pernikahan di daerah Bontolempangan dengan daerah lain sebenarnya hampir sama semua tidak ada perbedaan yang mendetail dalam pernikahan cuman terkadang yang membedakan itu dari segi adat masing-masing daerah. menurut H. Muhammad Hasyim selaku Pemangku adat berkata:

“di kecamatan bontolempangan ini adatnyalah yang paling menonjol adapun adat dari bontolempangan dalam pernikahan yaitu ada namanya istilah *leko'lompo* mana kalah tanpa di iringi dengan *leko' lompo* maka pemerintah yang ada di desa Bontolempangan ini tidak menerima uang panai yang mereka bawa. kemudian yang kedua yang paling menonjol yaitu mas kawin jika tidak dilakukan adat ini maka tidak diterima mas kawin yang dibawa oleh pihak dari laki-laki, di desa Bontolempangan ini harus mas kawinnya berupa tanah dan perhiasan emas, dan masalah pernikahan di Bontolempangan ini umumnya aturannya jika dia menikah dibalai nikah dan menghadirkan kedua mempelai ini maka tidak dipungut biaya dan ketika mereka menikah diluar balai nikah maka membayar sekitar Rp 600.000. itulah adat dan aturan yang ada di bontolempangan.”¹

Suku Makassar adalah suku yang sangat menjunjung tinggi harga diri dan martabat. Suku ini sangat menghindari tindakan-tindakan yang mengakibatkan turunnya harga diri atau martabat seseorang. Jika seorang anggota keluarga melakukan tindakan yang membuat malu keluarga, maka ia akan diusir atau dibunuh. Namun, adat ini sudah luntur di zaman sekarang ini. Tidak ada lagi keluarga yang tega membunuh anggota keluarganya hanya karena tidak ingin menanggung malu dan tentunya melanggar hukum. Sedangkan adat malu masih dijunjung oleh masyarakat

¹ Wawancara H. Muhammad Hasyim, pemangku adat desa Bontolempangan kabupaten gowa, umur 63 tahun tanggal wawancara 15 juni 2017

Makassar kebanyakan. Walaupun tidak seketat dulu, tapi setidaknya masih diingat dan dipatuhi. Menurut Daeng Suba selaku Tokoh masyarakat berkata:

pernikahan di bontolempangan ini merupakan tradisi *siri'* dimana ketika mereka melaksanakan pernikahan mereka mengutamakan kemegahan pesta dan hidangan untuk menjamu tamu karena itu menandakan status sosial. dan dilihat juga dari uang panai dibontolempangan ini terkenal uang panainya tinggi karena dilihat dari study pendidikannya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula uang panainya.²

Dari kesimpulan diatas bahwa pernikahan di kecamatan bontolempangan ini merupakan tradisi pernikahan yang sudah dianggap sebagai simbol kesucian dari penyatuan antara dua mempelai, namun keterhambatan dalam penyatuan ini karena mahalunya uang panai yang sudah menjadi tradisi di Bontolempangan.

Pesta pernikahan bagi orang Makassar terutama di Bontolempangan bukan sekedar upacara penjamuan biasa, tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah Sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang. Oleh karena itu, tak Jarang sebuah keluarga menjadikan pesta pernikahan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.³

Bagi masyarakat Bontolempangan proses peminangan yang harus dilakukan oleh mempelai pria . Hal ini menunjukkan suatu upaya untuk menghargai kaum wanita dengan meminta restu dari kedua orang tuanya. Penghargaan terhadap perempuan juga dapat dilihat dengan adanya pemberian mahar berupa mas kawin dan *doe'balanja* yang cukup tinggi dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Keberadaan mahar sebagai hadiah ini merupakan isyarat atau tanda kemuliaan perempuan. namun mahar disini merupakan utama dalam perkawinan karena

² Wawancara daeng Suba, Tokoh masyarakat desa bontolempangan kabupaten Gowa, Umur 55 tahun tanggal wawancara 16 juni 2017

³ Abdussatar “*Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*” (Pontianak: CV. Kami. 2003, h. 67.

masyarakat Bontolempangan maharnya dilihat dari status sosial atau dari pendidikan mempelai. semakin tinggi pendidikannya semakin tinggi uang panai bahkan bukan cuman uang panai' saja ada juga *erang-erang* yang harus disediakan pihak mempelai dari perempuan pihak yang diberi mahar, orang makassar biasa menyebut saling membalas. semakin tinggi uang panai' semakin bagus balasan yang diberikan kepada mempelai pria dari mempelai wanita.

Bagi masyarakat Suku Makassar, menganggap bahwa upacara pernikahan merupakan sesuatu hal yang sangat sakral, artinya mengandung nilai-nilai yang suci. Oleh sebab itu dalam rangkaian proses pernikahan harus ditangani oleh orang-orang yang benar ahli dalam menangani pernikahan tersebut. Adapun proses pernikahan pada suku Makassar, Bontolempangan yaitu

Dalam upacara pernikahan adat Masyarakat Bontolempangan yang disebut "*Ammolikkana*" terdiri atas beberapa tahap kegiatan. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan rangkaian yang berurutan yang tidak boleh saling tukar menukar, kegiatan ini hanya dilakukan pada masyarakat Gowa-Bontolempangan yang betul-betul masih memelihara Adat Istiadat Meraka. Pada masyarakat Bontolempangan saat sekarang ini yang masih kental dengan kegiatan tersebut, karena hal itu merupakan hal yang sewajarnya dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai yang sarat akan makna, diantaranya agar kedua mempelai dapat membina hubungan yang harmonis dan abadi sehingga pernikahan antar dua keluarga tidak retak.

Setelah kegiatan Ini selesai yakni *Ammolikana* pihak keluarga lelaki membicarakan atau mendiskusikan mengenai gadis yang akan ditemui pada saat *Ammolikana* sebelum mengambil langka pelamaran. dan ini juga dianggap sebagai bahwa si perempuan sudah tidak boleh lagi menerima pinangan orang lain ketika ada

yang melamar karena sudah ada perjanjian sebelumnya dengan kedua keluarga sebelumnya. Dalam pembicaraan pihak keluarga ini jika semua telah disetujui atau dianggap layak dijadikan istri/menantu kelak maka dilakukanlah langkah berikutnya yaitu:

1. Tahap sebelum pernikahan

- a. *Akkuta'kuta'nang* (bertanya-tanya atau/ mencari informasi

Akkuta'kuta'nang maksudnya bertanya kepada orang yang bisa memberikan informasi mengenai gadis yang di pilih. baik itu untuk mengetahui sifat-sifat, tingkah laku, dan sebagainya.

- b. *Mange Assuro* atau pergi meminang, tahap peminangan ini sang keluarga dari pria datang ke rumah wanita untuk membicarakan uang panai, dan setelah disetujui uang panainya maka dibicarakanlah hari baik untuk pernikahannya. kemudian sekaligus Membahas *sunrang* atau mas kawin. Syarat mutlak yang harus dilakukan orang Islam dimana pun juga *sunrang* ialah pemberian dari pihak laki-laki kepada wanita yang akan dinikahi. *Sunrang* ini dapat berupa barang atau uang. *Sunrang* di desa Bontolempangan kabupaten gowa berupa tanah atau emas.

- c. *a'jangang-jangang*, membicarakan kembali atau mempermantap waktu pernikahan yang telah disepakati sebelumnya. pada saat *a'jangang-jangang* di laksanakan keluarga pihak laki-laki mempersiapkan barang antaran untuk dibawa kerumah pihak perempuan berupa *Bannang-bannang*, *dodoro*, dan *burasa*. kemudian disitulah di bicarakan atau ditentukan hari baik pernikahan (*Pattantu Allo*. Penentuan acara puncak atau pesta hari pernikahan sangat perlu mempertimbangkan beberapa faktor, seperti waktu-waktu yang dianggap luang bagi keluarga pada umumnya. Jika pihak keluarga laki-laki

maupun perempuan, berstatus petani, biasanya mereka memilih waktu sesudah panen. Sedangkan jikalau pihak keluarga laki-laki atau perempuan seorang pegawai, biasanya memilih waktu dihari libur.

Setelah fase-fase peminangan telah dilalui, dan setelah kedua belah pihak keluarga sepakat dalam penentuan waktu, maka nampaklah kegiatan-kegiatan dalam rangka persiapan menghadapi pelaksanaan pernikahan, antara lain *a'buritta* (penyampaian berita) dengan mendatangi rumah-rumah seluruh sanak keluarga untuk menyampaikan tentang pernikahan yang akan dilaksanakan.

Sementara kegiatan-kegiatan lainnya pun dipersiapkan seperti *a'baunglandang* (bangunan tambahan di samping kiri/kanan rumah), Sementara gadis-gadis membuat kue yang semuanya dikerjakan secara gotong royong oleh pihak keluarga, tetangga dan warga kampung. Suasana pesta kelihatan, baik di rumah calon pengantin perempuan maupun calon pengantin laki-laki.

Anggerang doe'Balanja (membawa uang panai), keluarga laki-laki membawa uang panai ke pihak perempuan. Setelah acara *anggerang doe' balanja* selesai, dilanjutkan dengan *appallekayu* atau ambil kayu bakar untuk dipakai memasak, orang yang dipanggil dalam *appallekayu* ini adalah tetangga dan keluarga, baik laki-laki maupun perempuan, di mana laki-laki yang pergi di kebun ambil kayu bakar dan perempuan di rumah memasak.

- d. *patamma* (penamatan Alquran) acara ini merupakan suatu rangkaian tradisi dalam pernikahan Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Dalam tradisi penamatan Alquran tersebut ada beberapa persiapan yang dilakukan sebelum melakukan penamatan diantaranya menyiapkan Alquran dan

langsung dipandu oleh pak imam atau guru mengajinya dan acara ini biasa dilakukan pada malam hari.⁴

2. Tahap setelah pernikahan

a. *appasimorong*

acara ini merupakan puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat makassar. calon mempelai pria diantar kerumah calon mempelai perempuan yang disebut *simorong* (Makassar) kemudian Membawa barang antaran kerumah keluarga pihak perempuan istilahnya *angngerang leko* dalam prosesi ini sekaligus dibawa uang untuk bahan belanja pihak perempuan, daun siri dan buah pinang serta embel-embel yang lain berupa : *umba-umba* (makanan tradisional khas makassar berupa kue-kue kecil berbentuk bulat dengan isi gula merah kemudian ditaburi parutan kelapa), buah buahan, pisang, tebu dan lain-lain. kesemuanya itu disimpan dalam satu wadah yang bernama "Panca" (wadah dari anyaman batang bambu), kesemua barang bawaan ini berupa buah-buahan yang manis dengan maksud agar pernikahan yang akan dilangsungkan akan berbuah manis pula dikemudian hari⁵

- b. Akad nikah atau resepsi pernikahan/pesta dari pihak perempuan dan laki-laki. Pada acara ini para keluarga dan tamu undangan hadir untuk memberikan doa restu kepada kedua mempelai serta menyaksikan pernikahan mereka agar pernikahan ini disaksikan oleh banyak orang sebagai bukti bahwa mereka telah resmi menikah. Pada acara *cidong bunting* (duduk dipelaminan) ini dilaksanakan pula acara jamuan dengan berbagai hidangan yang telah disediakan oleh pihak yang menyelenggarakan pernikahan, penjamuan ini dilakukan biasanya dalam sebuah tenda namun bagi yang tidak mampu membuat tenda biasanya dilakukan di dalam rumah saja Akad nikah biasanya dilakukan di malam hari setelah shalat Isya, namun pada saat

⁴Daeng Rajja Tokoh Masyarakat, Desa Bontolempangan kabupaten Gowa, umur 57 tahun, 17 juni 2017

⁵Muslimin Imam dusun Tanapangkaya Desa Bontolempangan kecamatan Bontolempangan Kabupaten gowa Umur 43 Tahun 17 juni 2017

aqad nikah akan berlangsung, semua diharapkan tenang dan meninggalkan aktifitasnya sampai akad nikah selesai.

c. Akad nikah dimulai dengan:

1. Nasehat kepada pengantin laki-laki oleh imam atau penghulu.
2. Menuntun mengucapkan kedua kalimat syahadat, dan beberapa ayat alquran
3. Kata-kata yang diucapkan oleh imam atau penghulu yang ditunjukkan kepada pengantin laki-laki sambil memegang tangannya. Kata tersebut sebagai berikut:

kupa'nikkako siagang anak bainena daeng nganu nisunrang galung atau butta nasaba Allah ta'ala.

Artinya:

Saya nikahkan engkau dengan perempuan yang bernama anaknya daeng nganu dengan mahar sepetak tanah atau sawah karena Allah Swt.

Dijawab oleh pengantin laki-laki sebagai berikut

Kutarimai nikkana anak bainena daeng nganu kusunrang galung iareka butta nasaba' Allah ta'ala.

Artinya:

Saya terima nikahnya anak perempuannya daeng nganu dengan maskawin sepetak tanah atau sawah karena Allah Swt.

a. *Appabattu Nikka* ('Ijab Qabul)

Ijab Qabul ini prosesnya sama saja dengan ijab qabul dalam prosesi pernikahan dalam agama Islam. Ijab qabul diucapkan oleh pengantin laki-laki dihadapan wali mempelai wanita, saksi dan imam nikah. Sebelum ijab qabul dimulai di depan pintu kamar tempat pengantin perempuan berada, berdiri seorang perempuan sebagai pembawa kunci kamar yang membawa kebokan atau bahasa makassarnya *tampa' pakbissa Lima*. pengantin laki-laki harus membayar biaya ala kadarnya kepada pembawa kunci tersebut yang disebut dengan *pangnyungke pakke'bu* (pembuka pintu). kemudian

setelah itu pengantin pria diantar masuk ke kamar perempuan maka ia berupaya untuk menyentuh Istrinya sentuhan itulah yang disebut dengan *appabattu Nikka*. Bagian tubuh yang disentuh seperti ubun-ubun maknanya supaya sang istri tunduk kepada suaminya. bukan hanya yang disentuh ubun-ubun saja akan tetapi pundak juga dan lain-lain tergantung kepercayaan yang dianut oleh laki-laki atau suami.

- b. *Appakanre bunting* dalam artian menyuapi calon mempelai dengan memakan makanan khas tradisional makassar seperti onde-onde, songkolo, *karake* atau kelapa yang sudah diparut dicampur dengan gula merah, *camba*, (asam) *lada (lombok)* garam.
- c. *palele*, dilakukan sehari sesudah pesta pernikahan mempelai wanita ditemani beberapa orang anggota keluarga diantar kerumah orang tua mempelai pria. rombongan ini membawa beberapa hadiah. kemudian dijemputlah pengantin perempuan ini untuk disuruh masuk kerumah laki-laki tapi sebelum pengantin perempuan turun dari mobil terjadi dialog percakapan oleh keluarga pihak laki-laki. biasanya berkata *naung mako mae anak nakusareko pannimbaranggi* (Turunlah dari mobil nak saya akan memberimu) biasa berupa pohon kelapa, kopi, sawah dan lain-lain.
- d. Pembagian *pa'matoang*. *erang-erang* dari pihak perempuan atau balasan dari adanya uang panai, ini merupakan simbol saling menghargai dari kedua pihak keluarga. biasanya yang dibawakan berupa barang seperti Lemari 4 pintu, sarung berlusin-lusin, bad cover atau sepray baju dan sebagainya untuk diberikan kepada keluarga keturunan sang laki-laki

- e. *Appala Kana* (pamit) pengantin perempuan memohon kepada mertuanya untuk pahit pulang kerumahnya itulah yang disebut *appala kana*.
- f. *Appakbajikang Bunting* prosesi ini merupakan proses penyatuan kedua mempelai, ini diadakan karena dahulu pengantin pria dengan wanita masih malu untuk berbicara bahkan ketemu muka sekalipun. setelah akad nikah selesai mempelai pria diantar kekamar mempelai perempuan dalam tradisi orang makassar pintu menuju kamar mempelai perempuan biasa dikunci rapat. kemudian terjadi dialoag singkat antara pengantar mempelai laki-laki dengan penjaga pintu kamar perempuan dialog pembicaraannya yaitu *punna tena doe pajjaga pintuna anre kulle tama rikamaraka* (kalau tidak ada uang penjaga pintu kamar maka saya tidak biarkan masuk).

Setelah mempelai pria diizinkan masuk kemudian diadakan acara saling menyentuh seperti menyentuh telunjuk tangan, telinga, leher, lengan, perut. sesudah itu kedua mempelai bersanding diatas tempat tidur untuk mengikuti beberapa acara seperti pemasangan sarung sebanyak 9 atau 12 lembar yang dipandu oleh *anrong bunting* atau pemangku adat. Hal ini mengandung makna mempelai pria sudah diterima oleh mempelai keluarga perempuan. tradisi ini masih ada sampai sekarang walaupun pengantin laki-laki dan perempuan menikah dengan pacarnya sendiri, dikarenakan acara ini sudah menjadi upacara pelaksanaan turun temurun.

- g. *Ma'besang*, penyatuan dari kedua orang tua laki-laki dan perempuan. Acara ma'besang ini adalah kunjungan kedua orang tua pengantin laki-laki bersama keluarga dan beberapa kerabat dekat menuju kerumah pengantin perempuan guna bertemu dengan kedua orang tua pengantin perempuan atau disebut

ma'besang. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada malam hari. Setelah satu atau dua hari selesainya pesta pernikahan tujuannya adalah bersilaturahmi atau saling mengenal antara kedua keluarga agar lebih dekat

h. Boya Bunting (cari pengantin)

Setelah tiga atau empat hari acara pernikahan usai, diadakan lagi acara *boya butting*, acara ini dilakukan oleh pihak laki-laki kepada pihak perempuan, di mana orang tua dan sanak keluarganya datang ke rumah pengantin perempuan untuk memanggil pengantin perempuan pergi bermalam di rumah mempelai laki-laki. Dalam acara *boya botting* ini ada beberapa kue yang dibawa ke rumah pengantin perempuan, dan setelah keluarga laki-laki berbincang-bincang dengan besan dan keluarga perempuan, pamitlah dia untuk pulang. Setelah keluarga laki-laki pulang dari rumah keluarga perempuan, maka dibagikanlah kue yang dibawa keluarga laki-laki kepada saudara dan tetangga perempuan tersebut. Tapi kue yang dibagikan harus diganti dengan kue pula, sebagai alasan jika perempuan diantar ke rumah mertuanya untuk bermalam, maka saudara dan tetangga tersebut juga membawa kue untuk dibawa ke rumah keluarga laki-laki. Kemudian setelah 1 minggu setelah pesta pernikahan digelar, diantarlah pengantin perempuan oleh orang tuanya dan saudara serta tetangga dekatnya untuk pergi bermalam di rumah orang tua suaminya (mertuanya). Di sinilah akhir dari proses pernikahan tersebut setelah mempelai wanita menginap di rumah suaminya

i. Baranzanji

Baranzanji yang dimulai keluarga wanita kemudian disusul oleh keluarga pihak pria. Ini sebagai pertanda rasa syukur atas terlaksananya apa yang diharapkan. Pada acara ini, pengantin bisa bermalam bisa juga tidak.

setelah acara baranzanji dilaksanakan, maka subuh esok harinya, pengantin pria kembali ke rumahnya untuk mengambil seperti : *Golla eja* (Gula Merah), *Kaluku* (Kelapa), pisang dan *tabbu* (tebuh) .Hal ini dimaksudkan sebagai simbol atau rasa syukur atau dalam bahasa makassar *rannu-rannu*. Agar semoga kehidupannya kelak serba berkecukupan, dan senantiasa menyatu. barang tersebut diteruskan ke pangkuan sang isteri sebagai Penghasilan pertama dari Suami dan langsung disimpan oleh sang isteri.

Dan sebelum dari rangkaian diatas ada tradisi yang dilakukan sebelum akad nikah yaitu malam '*mapaccing*' yang berarti bersih. Upacara ini merupakan ritual pemakaian daun pacar ke tangan si calon mempelai. Daun pacar memiliki sifat magis dan melambangkan kesucian. Menjelang pernikahan biasanya diadakan malam paccing yang artinya malam mensucikan diri dengan meletakkan tumbukan daun pacar/purucangga ke tangan calon mempelai. Orang-orang yang diminta meletakkan daun pacar adalah orang-orang yang punya kedudukan sosial yang baik serta memiliki rumah tangga langgeng dan bahagia. Malam *mappacing* dilakukan menjelang upacara pernikahan dan diadakan di rumah masing-masing calon mempelai. Acara *Mappacing* merupakan suatu rangkaian acara yang sakral yang dihadiri oleh seluruh sanak keluarga (famili) dan undangan.

Acara *Mapaccing* memiliki hikmah yang mendalam, mempunyai nilai dan arti kesucian dan kebersihan lahir dan batin, dengan harapan agar calon mempelai senantiasa bersih dan suci dalam menghadapi hari esok yaitu hari pernikahannya

Adapun Untuk melaksanakan upacara mappacci disiapkan macam peralatan yang mengandung arti/makna khusus. Kesemuanya merupakan satu rangkuman kata yang mengandung harapan dan doa bagi kesejahteraan dan kebahagiaan calon mempelai. Peralatan tersebut antara lain:

- 1) Bantal yang terbuat dari kain, berisi kapuk atau kapas, sebagai alas kepala pada saat tidur melambangkan kesuburan. Menurut cerita dahulu kala jika mencari calon isteri, si pria tidak perlu melihat secara langsung si gadis tapi cukup dengan melihat hasil tenunannya, rapi atau tidak. Bila tenunannya rapi dan bagus maka pilihan pria akan jatuh pada gadis tersebut
- 2) Pucuk daun pisang yang diletakkan diatas bantal, melambangkan kehidupan yang berkesinambungan sebagaimana keadaan pohon pisang yang setiap saat terjadi pergantian daun. Bagi masyarakat bontolempangan diartikan sebagai kelanjutan keturunan. Diatas daun pisang, terkadang juga diletakkan gula merah dan kelapa muda. Dalam tradisi masyarakat masyarakat-Gowa, menikmati kelapa muda, terasa kurang lengkap tanpa adanya gula merah. Sepertinya, kelapa muda sudah identik dengan gula merah untuk mencapai rasa yang nikmat. Seperti itulah kehidupan rumah tangga, diharapkan suami-istri senantiasa bersama, untuk saling melengkapi kekurangan dan menikmati pahit manisnya kehidupan duniawi. Terakhir, *mapaccing* juga dilengkapi dengan lilin

sebagai simbol penerang. Maksud dari lilin, agar suami-istri mampu menjadi penerang bagi masyarakat di masa yang akan datang.

- 3) Pelaminan (*Lamming*)
- 4) Daun Pacing/*Purucangga* adalah semacam daun tumbuh-tumbuhan (daun pacar) yang ditumbuk halus.
- 5) *Unti* (Pisang Raja) maknanya yaitu jarang pisang mati sebelum berbuah jadi dalam artian kedua mempelai masa depannya selalu bahagia.⁶

B. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Pernikahan

Akulturasi merupakan penggabungan dua budaya antara budaya yang satu dengan budaya yang lain tanpa mengubah unsur budaya yang sudah ada. manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.⁷ dan tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu kemasa kini sedangkan Akulturasi adalah perpaduan antara budaya lokal dengan dengan asing.

Budaya Islam di Indonesia telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan bangsa Indonesia, namun dalam perkembangannya sehingga dasar kebudayaan setempat yang tradisional masih tetap kuat, sehingga terdapat suatu bentuk perpaduan kebudayaan itu disebut akulturasi kebudayaan. Budaya lokal adalah suatu budaya yang berkembang di daerah-daerah dan merupakan milik suku bangsa

⁶Abdul Hakim Nompo S.pd, Imam Desa Bontolempangan P3k Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa, Umur 53 tahun tanggal wawancara 15 juni 2017

⁷ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/akulturasi>. Diakses 11/07/2017.

nusantara. Bangsa Indonesia di kenal sebagai bangsa yang multikultural dalam suku bangsa dan budaya. Sedangkan budaya Islam adalah suatu cipta dan karya manusia baik muslim maupun non muslim yang berangkat dari sumber ajaran Islam. Islam tersebar di tengah masyarakat dan terjadi interaksi di dalamnya antara budaya lokal dengan Islam. Ciri-ciri struktur kebudayaan Islam seperti:

1. Kebudayaan Islam adalah semua hasil cipta dan karya yang di hasilkan dalam pemerintahan Islam atau komunitas yang mayoritas muslim dengan Islam sebagai agama individu atau komunitas pencetusnya.
2. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada di bawah pemerintahan non muslim.

Tradisi adalah adat/kebiasaan dari nenek moyang yang dilaksanakan dalam masyarakat. Dan perkawinan dalam bahasa Indonesia, perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan disebut juga “pernikahan”, berasal dari kata nikah yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh. kata “nikah” sering dipergunakan untuk arti persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. Menurut bahasa nikah berarti penyatuan, diartikan juga sebagai akad atau berhubungan badan.⁸

Nikah menurut istilah syara' ialah akad yang mengandung ketentuan hukum kebolehan hubungan seksual dengan lafaz nikah atau dengan kata-kata yang semakna dengannya.⁹

⁸ Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (cet. I; Bogor: Kencana, 2003), h. 7-8.

⁹ Abd Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (cet. 1; Bogor Kncana, 2003), h.8.

Nikah (kawin) menurut arti asli ialah hubungan seksual tetapi menurut arti majazi atau arti hukum ialah akad (perjanjian) yang menjadikan halal hubungan seksual sebagai suami isteri antara seorang pria dan seorang wanita.¹⁰

Pernikahan akan berperan setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan dan pernikahan itu sendiri.

Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. an-Nisa/4:1

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً

Terjemahannya:

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan Isterinya, dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak”.¹¹

Percampuran Budaya Islam dan budaya lokal sangat mempengaruhi kehidupan sosial dalam masyarakat yang ada di Bontolempangan kabupaten gowa. terjadi percampuran budaya Islam dengan budaya lokal dalam tradisi pernikahan. Tradisi atau upacara pernikahan yang ada pada masyarakat Bontolempangan sudah tercampur dengan budaya Islam baik dari segi perencanaan, pelaksanaan dan sebagainya. Di dalam kehidupan masyarakat Bontolempangan tradisi lama tidak bisa di hilangkan begitu saja walaupun Islam sudah masuk dan berkembang. Percampuran budaya Islam dan budaya lokal (Akulturasi) pada masyarakat Bontolempangan tidak begitu banyak memiliki hambatan. Proses akulturasi tradisi pernikahan masyarakat

¹⁰ Moh. Idris Ramulya, *Hukum Perkawinan Islam* (Cet. III; jakarta: PT.Bumi Aksara, 2000), h.1.

¹¹ Slamet Abidin dan Amiruddin, *Fiqh Munakahat I* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h.9.

langsung menerima dengan baik saat masuknya ajaran Islam, mereka mengikuti apa yang menjadi perubahan zaman mereka tetap mengikuti sesuai dengan unsur religinya.

Pada masyarakat Bontolempangan dalam tradisi pernikahan selain terdapat praktik budaya Islam dan budaya lokal, mereka membaaur menjadi kesatuan yang utuh. Praktik Islam pada pernikahan terlihat pada pemilihan waktu dan hari karena memakai tanggal dan bulan Islam, pembacaan kitab suci alquran shalawat badar serta seperangkat alat sholat menandakan bahwa mereka adalah orang Islam. Dan khatam Qur'an juga merupakan salah satu praktik yang berbau Islam serta nasehat dalam pernikahan yang dipimpin oleh penghuni syarak (Imam). Dalam upacara pernikahan pada masyarakat bontolempangan terdapat pula nilai gotong royong sehingga menciptakan kekerabatan berkeluarga dan bertetangga. percampuran budaya inilah yang telah melekat sampai sekarang dan susah untuk dipisahkan karena mereka menyatu dan saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Agama termasuk Islam, mengandung simbol-simbol sistem sosial-kultural yang memberikan suatu konsepsi tentang realitas dan rancangan untuk mewujudkannya. tetapi simbol-simbol yang menyangkut realitas ini tidak selalu harus sama dengan realitas yang terwujud secara riil dalam kehidupan masyarakat. ajaran agama manapun, konsepsi manusia tentang realitas tidaklah bersumber dari pengetahuan, tetapi kepercayaan pada otoritas mutlak yang berbeda dari suatu agama dengan agama lainnya. di dalam islam, konsepsi realitas berasal dari wahyu Al-quran dan Hadits. konsepsi dasar realitas yang diberikan kedua sumber ini dipandang bersifat absolut dan karenanya (Azra, 1999:11).

Beranjak dari penjelasan diatas bahwa adanya akulturasi (penggabungan budaya dari budaya lokal ke budaya Islam)membawa dampak seperti adanya tradisi lokal yang masih tersisa sampai sekarang seperti: mappaccing yang disertai dengan adanya dupa. inilah contoh masih adanya budaya lokal yang masih ada sampai sekarang. dan dari hasil wawancara penulis yaitu Abdul Hakim Nompo S.Pd seorang Imam P3M (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah) berkata:

Adanya Islam ke Indonesia ditandai dengan adanya pernikahan yang bernuansa Islam,namun Islam tidak mengintimidasi tradisi lokal yang sudah ada sebelumnya namun Islam memberikan nuansa baru atau adanya penggabungan dua budaya tersebut. dan pernikahan merupakan salah satu syarat dan sahnya pernikahan antara laki-laki dan wanita dengan catatan kedua mempelai suka sama suka dan kedua orang tua memberikan restu kedua mempelai, dan jika dikaitkan dengan adat merupakan suatu budaya yang dilakukan oleh manusia dimana dia bertempat tinggal,namun adat disini berbeda mungkin ada persamaannya akan tetapi tidak semuanya sama dengan adat diluar karena adat berbeda dari masing-masing manusia bertempat tinggal. dan tradisi di Bontolempangan ini berbeda dengan tradisi di daerah lain yaitu adanya perbedaan dari mahar dan pelaksanaannya. seperti uang panai disini terkenal agak mahal dari daerah lain, dan pelaksanaannya juga bahwa selain uang panai sebagai syarat pernikahan dalam pelaksanaan pernikahan ada namanya *sunrang* atau mas kawin *pa'matoaang* atau barang antaran yaitu saling membalas dari pihak perempuan untuk laki-laki¹²

menurut Daeng Suba selaku Tokoh masyarakat berkata:

pernikahan di bontolempangan ini merupakan tradisi *siri'* dimana ketika mereka melaksanakan pernikahan mereka mengutamakan kemegahan pesta dan hidangan untuk menjamu tamu karena itu menandakan status sosial. dan dilihat juga dari uang panai dibontolempangan ini terkenal uang panainya tinggi karena dilihat dari study pendidikannya, semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula uang panainya.¹³

¹² Abdul Hakim Nompo, Imam Desa Bontolempangan p3k Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa,Umur 53 tahun 15 juni 2017

¹³ Daeng Suba, Tokoh Masyarakat Desa Bontolempangan kabupaten Gowa, Umur 55 tahun 16 juni 2017

dan dari kesimpulan diatas bahwa pernikahan di kecamatan bontolempangan ini merupakan tradisi pernikahan yang sudah dianggap sebagai simbol kesucian dari penyatuan antara dua mempelai, namun keterhambatan dalam penyatuan ini karena mahalunya uang panai yang sudah menjadi tradisi di Bontolempangan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Upacara pernikahan di Desa Bontolempangan biasa disebut appabunting sejarah harfiah berarti menikahkan, pada masyarakat Bontolempangan yang ada di desa Bontolempangan pernikahan merupakan suatu proses kegiatan yang meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Tahap persiapan sebelum pernikahan di laksanakan seperti, musyawarah kemudian tahap pelaksanaan hari pernikahan dan tahap sesudah pernikahan. Pesta pernikahan bagi orang Makassar terutama di Bontolempangan bukan sekedar upacara perjamuan biasa, akan tetapi lebih kepada peningkatan status sosial. Semakin meriah Sebuah pesta, maka semakin tinggi status sosial seseorang. Oleh karena itu, tak jarang sebuah keluarga menjadikan pesta pernikahan sebagai ajang untuk meningkatkan status sosial mereka.
2. Akulturasi merupakan penggabungan dua budaya antara budaya yang satu dengan budaya yang lain tanpa mengubah unsur budaya yang sudah ada. manakala suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur dari suatu kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri. dan tradisi adalah segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini sedangkan Akulturasi adalah perpaduan antara budaya lokal dengan budaya asing.

B. *Implikasi Penelitian*

1. Penelitian ini adalah tentang bagaimana prosesi atau pelaksanaan pernikahan pada masyarakat bontolempangan dipandang secara Islam maupun dari sudut pandang adat, dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumbangsi bagi masyarakat bagi yang ingin mengetahui tahapan atau prosesi pernikahan pada masyarakat bontolempangan-gowa.
2. Penelitian ini juga menjelaskan tentang Perspektif budaya Islam kedalam budaya Lokal masyarakat bontolempangan, serta bagaimana adat-adat terdahulu yang telah mereka lakukan hingga saat ini. Kebudayaan Islam adalah suatu cipta dan karya yang bersumber dari dasar ajaran Islam, apapun agama individu atau komunitas pencetusnya meskipun berada di bawah pemerintahan non muslim. karena pernikahan adalah sesuatu yang sakral dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahtiar. A. *Menikalah maka Engkau Akan Bahagia*. Yogyakarta : saujana. 2004
- Hery Qusyaeri. Bloq.com, *Teori-teori Komunikasi*. 2016
- Ridwan Saleh Muhammad. *Perkawinan Dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Nasional*. Cet. 1 Alauddin University Press. 2004
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Pt.Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.2008
- Kamal Mukhtar. *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*. Cet. III, PT Bulan Bintang, Jakarta. 1993)
- Fazl Ahmed. *Pedoman Perkawinan dalam Islam Dilengkapi dengan Studi Kasus Tentang Hukum Perkawinan dan Perceraian*. Cet.1, Penerbit Darul Ulum Press. jakarta. 1987)
- Masniati. *Mahar Dalam Perpektif Islam*. Makassar 2014
- Hardianti. *pernikahan Bugis Bone*. 2015
- Muttia A. Husain. *Proses Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Bugis di Desa Pakkasalo Kecamatan Sibulue Kabupaten Bone*.Makassar. 2012
- Narwoko. *Dalam Kertamuda*. 2009 :25
- Walgito. (2002) *Pengantar Psikologi Umum* Rasyid. H. Sulaiman. *Fiqih Islam*. Jakarta: At.Tahiriyas, 1976
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R N D*. Bandung:Alfabeta. 2010.
- Sztompka. Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. jakarta: Media Grup, 2007.
- UU No. 1 Thn 1974 *Tentang Perkawinan*
- Walgito. Bimo. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi press, 2002
- Heri Qusyaeri, *Blog. com*. [http://riefrt.blogspot.com/2012/03/Pemahaman-Teori - Komunikasi.html?m=1](http://riefrt.blogspot.com/2012/03/Pemahaman-Teori-Komunikasi.html?m=1) (15 Novemver 2014)
- H.M.A. Tihami, et. Al. *Fiqih Munakahat (Kajian Fiqih Nikah Lengkap)*, Jakarta. Raja Grafindo persada, 2008)
- As Shabuni Muhammad Ali. *Pernikahan Dini Yang Islami*. Pustaka Alumni-Jakarta. Nopember 1996
- Maloko Tahir M. *Dinamika Hukum Dalam Perkawinan* Cet.1. Alauddin University Press, 2012)
- Syarifiddin Amir, *Hukum Perkawinan Islam diindonesia* (jakarta: Kencana, 2006)

- Departemen Agama RI, *Alquran Madinah Terjemahan dan Tajwid Tafsir Ringkas Ibnu Katsir* (Bandung, Yayasan Penyelenggara Penerjamah/ Penfsir Al-quran), 2009
- Abdillah Masykuri, *Distori Sakralitas Perkawinan Pada Masa Kini, Dalam Mimbar Hukum* No. 36 Tahun IX, 1998.
- Ghozali Abdul Rahman, *Fiki Munakahat*, (Jakarta, Indonesia, 1972)
- Thalib Sayuti, *Hukum kekeluargaan Indonesia* (jakarta, UI press, 1974)
- Ahmad Abd Kadir, *Perkawinan Pada Berbagai Etnis di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat* (Makassar Indoblising, 2006
- Mone Abdul Malik, “Akkorongtigi” Dalam Adat dan Upacara Perkawinan Suku Makassar, (Makassar, t.p., 2009)
- Maran Rafael Raga, *Manusia dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (Pt.rineka cipta karta), 2007
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pengembangan*, (pt. Gramedia pustaka utama), jakarta, 2008.
- Sudiyati Imam, *Hukum Adat* (Ed.1, Cet. 4 Malang), kencana 1991.
- Hadikusuma Hilman, *Perikatan Adat*, (Ed.1,4 Bandung), Indonesia, 2003
- Keparawisataan dan Dinas Kebudayaan, *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan*, (Makassar Indonesia 2011).
- Kartono K. Psikologi Wanita, *Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*, (bandung), Mandar Madu, 1992.
- Jumal Abdul, *Persentuhan Hukum di Indonesia Dengan Hukum Perkawinan Islam*, (Medan) Mustika, 1997.
- Soemiyati, *Hukum Perkawinan Islam dan Undang-undang Perkawinan*. Cetakan. IV. (yogyakarta Liberty 1999).
- Aroeng Sabri Saming dan Andi Nurmaya, *Fikih II* (Makassar, Alauddin press, 2010)
- Narwoko, Dalam Kartamuda *Pluralisme Dalam Perundang-undangan Perkawinan di Indonesia*. Surabaya, Airlangga, Uversity press, 2009
- Walgito, *B. Bimbingan dan Konseling Perkawinan Edisi Kedua*. Yogyakarta, (pernerbit Andi). 2002

Abdullah Nashih Ulwan, *Adab al-khitbah wa az-Zifaa wa Haququ az- Zawjain*,
Terjemahan Abu Ahmed Wakidy, Judul tata cara Meminang dalam Islam (t.t.,
 pustaka mantaq, 1992)

Muhammad Fuad Abdul, Baqi, *Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya, Pt. Bina Ilmu,
 2015).

Abdustar, “*Adat Budaya Perkawinan Suku Bugis*” (pontianak, CV. Kami, 2003).

Wawancara Muslimin, Umur 45 tahun, *Imam dusun taipajawa* Desa
 Bontolempangan, kabupaten gowa, tanggal wawancara, 17 juli 2017.

wawancara, Abdul Hakim Nomp, *Imam desa Bontolempangan, P3K* Umur 53 Tahun
 Desa Bontolempangan kabupaten Gowa, tanggal wawanncara, 15 juli 2017

Wawancara H.Muhammad Hasyim, *Pemangku Adat*, Desa Bontolempangan
 kabupaten Gowa Tanggal wawancara, 15 juli 2017

Wawancara Daeng Suba *Selaku Tokoh Masyarakat*, Desa Bontolempangan
 Kabupaten Gowa, Umur 55 tahun Tanggal wawancara 18 juli 2017

Ramulya Moh Idris, *Hukum Perkawinan Islam*, (Cet. III. Jakarta, PT. Bumi Aksara,
 2000)

Amiruddin dan Slamet Abidin, *Fiqh Munakahat 1* (Cet. 1. Bandung CV. Pustaka
 setia, 1999)

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Abdul Hakim Nompo S.Pd
Pekerjaan/Jabatan : Imam Desa Bontolempangan, P3K (Pembantu pegawai pencetak nikah)
Alamat : Desa Bontolempangan
Wawancara : Tanggal 15 juni 2017
Umur : 53 tahun
2. Nama : H. Muhammad Hasim
Pekerjaan/Jabatan : Pemangku Adat
Alamat : Desa Bontolempangan
Wawancara : Tanggal 15 juni 2017
Umur : 63 Tahun
3. Nama : Daeng Suba
Pekerjaan/Jabatan : tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Bontolempangan
Wawancara : Tanggal 16 juni 2017
Umur : 55 Tahun

4. Nama : Muslimin
Jabatan/Pekerjaan : Imam Dusun Tanapangkaya
Alamat : Desa Bontolempangan
Wawancara : Tanggal 17 Juni 2017
Umur : 43 Tahun

5. Nama : Daeng Rajja
Jabatan/ Pekerjaan : Tokoh Masyarakat
Alamat : Desa Bontolempangan
Wawancara : Tanggal 17 Juni 2017
Umur : 57 Tahun

6. Nama : Deang Culla'
Jabatan/ Pekerjaan : Imam RK Dusun Taipajawa
Alamat : Desa Bontolempangan
Wawancara : Tanggal 18 Juni 2017
Umur : 65 Tahun

LAMPIRAN-LAMPIRAN.



Dokumentasi Barasanji

Barazanji yang dimulai keluarga wanita kemudian disusul oleh keluarga pihak pria. Ini sebagai pertanda rasa syukur atas terlaksananya apa yang diharapkan. Pada acara ini, pengantin bisa bermalam bisa juga tidak. setelah acara barazanji dilaksanakan, maka subuh esok harinya, pengantin pria kembali ke rumahnya untuk mengambil seperti : *Golla eja* (Gula Merah), *Kaluku* (Kelapa), pisang dan *tabbu* (tebuh) .Hal ini dimaksudkan sebagai simbol atau rasa syukur atau dalam bahasa makassar *rannu-rannu*. Agar semoga kehidupannya kelak serba berkecukupan, dan senantiasa menyatu. barang tersebut diteruskan ke pangkuan sang isteri sebagai Penghasilan pertama dari Suami dan langsung disimpan oleh sang isteri.



Pesta pernikahan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R



Dokumentasi Wawancara





Dokumentasi *pa'matoang* (barang antaran dari pihak perempuan)

Pembagian *pa'matoang*. *erang-erang* dari pihak perempuan atau balasan dari adanya uang panai, ini merupakan simbol saling menghargai dari kedua pihak keluarga. biasanya yang dibawa berupa barang seperti Lemari 4 pintu, sarung berlusin-lusin, bad cover atau sepray baju dan sebagainya untuk diberikan kepada keluarga keturun sang laki-laki



Erang-Erang untuk pihak perempuan dari keluarga pihak laki-laki



Dokumentasi *Simorong*

acara ini merupakan puncak dari rangkaian upacara pernikahan adat makassar. calon mempelai pria diantar kerumah calon mempelai perempuan yang disebut *simorong* (Makassar) kemudian Membawa barang antaran kerumah keluarga pihak perempuan istilahnya *angngerang leko* dalam prosesi ini sekaligus dibawa uang untuk bahan belanja pihak perempuan



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Mardiana dilahirkan di Kabupaten Gowa, tepatnya di Desa Bontolempangan pada hari jum'at tanggal 25 Februari 1995. dan merupakan anak bungsu dari lima bersaudara dan nama kakak saya H.Ibrahim, Ebha, syahril dan Sahabuddin dari pasangan Rajja dan Subaedah yang telah dipersatukan oleh sang ilahi. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN tanapangkaya Desa Bontolempangan kabupaten gowa pada tahun 2007. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Bontolempangan dan tamat pada tahun 2010 kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Yaspib Bontolempangan pada tahun 2010 dan tamat tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di salah satu Universitas yang ada di Makassar, tepatnya di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) Pada tahun 2017.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R